

**RESILIENSI REMAJA *BROKEN HOME*  
DALAM MERAH KEBAHAGIAAN DI DESA BANGSA  
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

**Oleh**

**FI RIHLATIN NAJAH**

**1717101013**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fi Rihlatin Najah  
NIM : 1717101013  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : Resiliensi Remaja *Broken Home* Dalam Meraih  
Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen  
Kabupaten Banyumas

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya dari orang lain serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat.

Purwokerto, 16 Februari 2022

Yang Menyatakan



Fi Rihlatin Najah  
NIM.1717101013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**RESILIENSI REMAJA *BROKEN HOME* DALAM MERAHAIH  
KEBAHAGIAAN DI DESA BANGSA KECAMATAN KEBASEN  
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Fi Rihlatin Najah** NIM. **1717101013** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 17 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Nur Azizah, M.S.I.**

NIP. 19810117200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Alfi Nur'aini, M.A.g**

NIP. 19930730201908 2 001

Penguji Utama

**Arsam, M.S.I**

NIP. 197808120091 1 011

Mengesahkan,  
Purwokerto, 24 Februari 2022  
Dekan,



## NOTA DINAS PEMBIMBING

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh*

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap tulisan skripsi dari:

Nama : Fi Rihlatin Najah  
NIM : 1717101013  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : Resiliensi Remaja *Broken Home* Dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di ajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih

*Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh.*

Purwokerto, 16 Februari 2022  
Pembimbing



Nur Azizah, M.Si.

NIP. 198101172008012010

## MOTTO

إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةَ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

*“Bersungguh sungguhlah dan jangan bermalas malasan serta jangan lengah karena sesungguhnya penyesalan datang bagi orang yang bermalas malasan”*



**RESILIENSI REMAJA *BROKEN HOME***  
**DALAM MERAH KEBAHAGIAAN DI DESA BANGSA**  
**KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS**

Fi Rihlatin Najah

NIM.1717101013

[Email.fiinajjah05@gmail.com](mailto:fiinajjah05@gmail.com)

Program Studi S1 Bimbingan dan konseling Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Korban Remaja *broken home* bisa mengalami permasalahan akibat dari perpisahan orang tuanya remaja *broken home*, seperti frustrasi hidup, bahkan tidak semangat dalam menikmati hidup dan merasa kurang bahagia. Kurangnya komunikasi dalam rumah tangga, atau juga disebabkan jarang ada waktu bersama keluarga maka sangat mungkin bisa menimbulkan perpisahan dalam rumah tangga (*broken home*). Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui resiliensi remaja *broken home* dalam meraih kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas..

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja yang terkena *broken home* di Desa Bangsa, yaitu: Kurniawan, Septiani, Salsabila, Qurrotayun, Mukti, dan Nurjjanah. Untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan memakai tampilan data, pemilihan data, setelah itu ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa bentuk resiliensi Remaja *Broken Home* pada Salsabila, Kurniawan, Septiani, Mukti, Qurrotayun, dan Nurjjanah memperlihatkan pada hal-hal yang positif, misalnya dengan aktif di sekolah, kampus, atau di masyarakat. Remaja korban *broken home* mengambil hikmah yang baik serta menjadikan pembelajaran untuk di masa depan nanti, sehingga mampu menganalisis perpisahan orang tuanya dengan baik sehingga bisa meraih kebahagiaan. Remaja *broken home* mampu mengatasi masalah sendiri serta memberikan apresiasi untuk dirinya seperti menjadi juara kelas, menjadi aktivis, bergaul dengan orang-orang positif, menjalin bisnis yang senantiasa diarahkan berpikir positif.

***Kata kunci: Resiliensi, Remaja, Broken Home, Kebahagiaan***

**THE RESILIENCE OF BROKEN HOME ADOLESCENTS  
IN ACHIEVING HAPPINESS IN BANGSA VILLAGE,  
KEBASEN DISTRICT, BANYUMAS REGENCY**

Fi Rihlatin Najah

NIM.1717101013

[Email.fiinajjah05@gmail.com](mailto:fiinajjah05@gmail.com)

Program Studi S1 Bimbingan dan konseling Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**Abstrak**

Adolescent victims of broken home can experience problems as a result of the separation of their parents, teenagers from broken home, such as frustration in life, not even enthusiasm in enjoying life and feeling less happy. Lack of communication in the household, or also because there is rarely time with family, it is very possible to cause separation in the household (broken home). The purpose of the study was to determine the resilience of broken home adolescents in achieving happiness in Bangsa Village, Kebasen District, Banyumas Regency.

This research method is carried out with a qualitative method. The subjects of this study were teenagers who were affected by a broken home in the Bangsa Village, namely: Kurniawan, Septiani, Salsabila, Qurrotayun, Mukti, and Nurjjanah. To obtain research data using interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique is carried out by using the data display, data selection, after which conclusions are drawn.

The results showed that the form of Broken Home Adolescent resilience in Salsabila, Kurniawan, Septiani, Mukti, Qurrotayyun, and Nurjjanah showed positive things, for example being active at school, campus, or in the community. Teenagers who are victims of broken homes take good lessons and make lessons for the future, so they are able to analyze their parents' separation well so that they can achieve happiness. Broken home teenagers are able to overcome their own problems and give appreciation for themselves such as being a class champion, being an activist, hanging out with positive people, establishing a business that is always directed at positive thinking.

**Keywords:** *Resilience, Youth, Broken Home, Happiness*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala rasa syukur yang tucurahkan atas Kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan kenikmatan, kemudahan serta Karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Peneliti mempersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Institusi tercintaku UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Keluarga



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya yang telah diberikan kemudahan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul *Resiliensi Remaja Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Penulis menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, peneliti tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas semua penulisan ucapan atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta kesabaran demi terselesaikan penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT selalu membalas kebaikan dan memberikan perlindungan kepada ibu.
4. Arsam, M.Si selaku penguji skripsi utama.
5. Alfi Nuraini, M.Ag sekretaris sidang skripsi
6. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kepada kedua orangtua tersayang Umi dan Abah serta segenap keluarga.
8. Seluruh keluarga besar kami yang tidak pernah lelah memberi semangat dan motivasi.

9. Teman-teman BKI Angkatan 2017 terutama kelas BKI A 201. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
10. Terimakasih kepada Kakak Kelas, Adek kelas serta sahabat-sahabat Mba Riska Primawati Hidayah, Ana Setiowati, Mba Nur Khamilah, Mas Syamsu Rial, Mba Setya Murti, Kiki Imaniahidayah, Elsa Viona Achmad Wahydi, Ari Sugiarti, Juniari, Irma Angraeni, Efrida Amalia, De Ezza Fitrianti, Khoerul Hikmah, Fikri Nurul Fadilah, Linda Kurnia, Okta Rial Faizi, Mba Khasna Sofiana, Mba Azka Rahmatika, Mba Dzurrotul Ma'wa, Mas Aziz, Lisa Diah, Laeli Khoeriyah, Mba Atika Rahmah, Mba Dita Setya P, Mba Farida Fitrianti, Mba Riqma, Arrofach Winda Saputri, Erlina Ekisanti, Nur Laela, Nur Azizah Ahmad Yusrin, Tata Choeri Umatin, Mba Khusnul Khatimah, Salsabila, Ulfah Munjiati, Mas Yanto, Nur Hanifah, Cici Fatmawati, Zenita Rara Anggraeni, Irma Angraeni, Fitriyani Istiqomah, Susanti, Mba Mar'atun Sholihah, terimakasih untuk memberikan do'a menyemangati memberikan motivasi, dalam menulis skripsi sehingga dapat tersusun dengan baik.
11. Terimakasih kepada seluruh rekan-rekan BKI A 17 Farida Asri Anggayuh, Erni Dwi Racmawati, Riski Anli Septiana, Difa Nurgivari, Hermawan Gunawan, Sofyanuddin, Moh Iqbal, Moh Irfan, Finas Dwi Singgih, Alif Aziz Ibrahim, Imdadur Rizki, Ramadani Ayu Balqis A, Isnaya, Trisnaika Pratiwi, Elva Fadilah, Tika Cahyati, Rohimah Tri Wijaanti, Lutfia Fajeri Mubarakah, Nur Aini Fajriayanti, Fadh Diyaul Haq, Leni Maysaroh, Novi Yuana, Rakhmah Agung Saputri, Refi Apriliani, Ragil Falcu Sifa, Saniyah Sholihatul Ulla, Utami S, Zakia Ayu Wardana, Dewi Rusmiantini, Endang Rustiana, Titis Melindasari, Siti Ma'rifah, Yuliya Anggraeni, yang selalu menghibur dan menyemangati dalam menulis skripsi sehingga selesai dengan baik.
12. Teruntuk orang yang spesial di dekat saya Mba Nailatul Huda, Mas Ahmad Sifak Abdul Jalal, Ni'ma Fii Bahjatin Nisa Nurul Fahmi Idris, terimakasih atas support dan sudah banyak membantu pada tugas akhir hingga tersusun dengan baik.
13. Masyarakat Desa Bangsa Kecamatan Kebasen

Akhirnya sekali lagi penulis sampaikan rasa terimakasih yang sangat dalam kepada semua pihak yang telah membantu dengan sepenuh hati, memberikan semangat, ataupun motivasi bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi secara baik.

Purwokerto, 16 Februari 2022

Yang Menyatakan



Fi Rihlatin Najah

NIM.1717101013



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	4
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kajian Pustaka .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI WHATSAPP DI MASA PANDEMI COVID 19</b>	
<b>A. Resiliensi</b> .....	17
1. Pengertian Pengertian Resiliensi .....	17
2. Aspek Resiliensi .....	18
3. Fungsi Resiliensi .....	18
4. Faktor Resiliensi .....	19
<b>B. Remaja</b> .....	20
1. Pengertian remaja .....	20
2. Ciri – Ciri Masa Remaja .....	22

3. Remaja Menurut Hukum .....	23
4. Remaja Menurut WHO.....	24
5. Remaja Dalam Masyarakat Indonesia .....	24
C. <i>Broken Home</i> .....	25
1. Pengertian <i>Broken Home</i> .....	25
2. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Pada Anak .....	27
3. Kebahagiaan .....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Sumber Dan Objek Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	35

### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian .....	37
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	39
1. Resiliensi remaja <i>broken home</i> pada subjek Kurniawan.....	39
2. Resiliensi Remaja <i>Broken Home</i> pada Subjek Qurrotayyun..	40
3. Resiliensi remaja <i>broken home</i> pada subjek Septiani .....	41
4. Resiliensi remaja <i>broken home</i> pada subjek Mukti.....	42
5. Resiliensi remaja <i>broken home</i> pada subjek Nurjanah .....	43
6. Resiliensi remaja <i>broken home</i> pada subjek Salsabila.....	44
7. Latar Belakang Perceraian Orangtua .....	45
8. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Resiliensi .....	47
9. Aspek Resiliensi pada Subyek .....	49
10. Sumber-Sumber Resiliensi.....	57
11. Kebahagiaan pada anak <i>Broken Home</i> .....	60
12. Faktor Kebahagiaan Pada Anak <i>Broken Home</i> .....	62
C. Pihak Yang Memberikan Dukungan Dalam meraih Kebahagiaan	63

**BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan.....	64
B.	Saran .....	65
C.	Kata Penuup .....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## HALAMAN TABEL

Tabel 1. Latar Belakang Perceraian Orangtua .....	46
Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi Resiliensi.....	48
Tabel 3. Aspek Regulasi Emosi .....	50
Tabel 4. Aspek Optimisme.....	52
Tabel 5. Aspek Analisis Penyebab Masalah .....	53
Tabel 6. Aspek Empati.....	54
Tabel 7. Aspek <i>Reaching Out</i> .....	55
Tabel 8. <i>I Have</i> .....	57
Tabel 9. <i>I Am</i> .....	58
Tabel 10. <i>I Can</i> .....	59
Tabel 11. Kebahagiaan Subyek.....	60
Tabel 12. Faktor-Faktor Kebahagiaan Subyek.....	63



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja merupakan masa periode pencarian jati diri dimana seorang remaja akan mencari titik kebahagiaan dengan cara yang ia kehendaki pada masa ini remaja tidak lagi seorang anak namun tidak termasuk kedalam golongan orang dewasa. Jika remaja memiliki perilaku seperti anak-anak namun tidak termasuk kedalam golongan orang dewasa.<sup>1</sup>

Suatu tempat dapat mengayomi remaja dengan baik masa kritis mengalami persoalan dalam keluarga. Keluarga ialah suatu unit yang paling kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam menempati suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung satu sama lain. Keluarga juga bisa disebut dengan lingkungan utama bagi seorang dimana keluarga adalah lingkungan yang sangat besar pengaruhnya kepribadian seseorang, suasana yang harmonis dapat berpengaruh negatif bagi pembentukan kepribadian.<sup>2</sup> Bagi orang yang memiliki fase remaja yang sangat penting ialah kedua orang tuanya demi mengawasi tumbuh kembang mereka. Berjalannya peran orangtua pada kehidupan keluarga yang kurang utuh ialah bentuk kebahagiaan yang diinginkan oleh remaja dan keluarganya.<sup>3</sup>

Kebahagiaan dalam banyak jalan menjadi sebuah persoalan pribadi. Ada banyak jalan yang bisa di tempuh untuk mengembagkan secara individu<sup>4</sup>. Kebahagiaan merupakan suatu titik pencapaian seorang individu titik yang

---

<sup>1</sup> Elizabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendektan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta Erlangga, 2003), Hlm 206-208.

<sup>2</sup> Eka Asriandari, "Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua " Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.hlm1.

<sup>3</sup> Wawancara korban broken home Rt 08 Rw 02 Bulan Desember 2021

<sup>4</sup> Jean B. Rosen Baum *Pintu Bahagia: Psikiatri Untuk Kehidupan Sehari-hari* (Bandung: Nuasa, 2010), hlm 16.

terakhir. Satu langkah menuju kebahagiaan maka seorang individu harus banyak lika liku untuk mencapai kebahagiaan.<sup>5</sup>

Kebanyakan remaja yang mengalami perpecahan keluarga seperti lebih senang dan bahagia ketika kumpul dengan anak berandalan karena bagi mereka dengan melakukan hal negatif dapat memberikan efek kepuasan dan menjadikannya seakan beban masalahnya menjadi hilang.<sup>6</sup>

Kebahagiaan merupakan hal yang paling esensial bagi setiap insan. Kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia di dunia hingga akhirat. Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah puncak tujuan yang paling akhir. Kebahagiaan dalam Bahasa Yunani disebut dengan *Psyche* yang berarti jiwa yang rasional seta *arete* merupakan tolak ukur utama sebagai moral dan intelektual<sup>7</sup>. Dalam Al-Qur'an Surat Ar- Ra'd ayat 29 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجْرُهُ

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*

Dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan hamba yang patuh pada jalan yang lurus dan menjalankan perintahnya akan memperoleh apa yang dia inginkan dengan baik.

Di Desa Bangsa ada beberapa yang mengalami *broken home*. Banyak akibat yang di dapati dari perceraian orangtua terhadap anaknya bahkan banyak anak yang terjerumus kedalam perilaku yang salah dan mereka memperlihatkan perilaku yang tak seharusnya mereka lakukan di kehidupannya. Anak yang melakukan hal tersebut bukan karena keinginan sendiri, melainkan karena keadaan yang mendukung dan mendorong untuk melakukannya. Semua itu karena anak yang mengalami *broken home* sangat minim mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

<sup>5</sup> Rosen Baung Pintu Bahagia..., 18.

<sup>6</sup> Wawancara korban *broken home* jam 16:30 bulan Februari 2021

<sup>7</sup> Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Persepektif Al-Qur'an dan Hadis", PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Volume 23 nomor 2, Juli 2018, hlm91.

Kondisi keluarga pada saat ini damai tapi hanya saja pada remaja yang bermasalah seperti dalam belajar kurang dalam memperhatikan pelajaran sehingga pada akhirnya mendapat nilai kurang bagus. Disamping itu ada juga remaja yang nakal dalam pergaulan yang sampai dikeluarkan dari sekolah karena pernah mendapatkan poin banyak dari pihak sekolah.

Orang tua yang berpisah maka tidak mendengarkan percekocokan tapi ada permasalahan pada anak itu sendiri. Maka kondisi tersebut mengakibatkan remaja ini akan memunculkan berbagai reaksi sebagai bentuk ungkapan isi hati dalam pikirannya. Hal ini tidak hanya berdampak pada diri dirinya sendiri, tapi juga mempengaruhi hubungan anak dengan orang yang di sekitarnya. Dalam penelitian peneliti fokus meneliti tujuh enam yaitu pada keluarga Kurniawan, Septiani, Mukti, Salsabila, Nurjjanah, dan Qurrotayun.<sup>8</sup>

Resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui proses belajar. Melalui keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi sulit, individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang menekan dan tidak menyenangkan menjadi suatu kondisi yang wajar. Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat.

Dari paparan wawancara di atas maka alasan meneliti adalah mengetahui bahwa perpecahan dalam keluarga menyebabkan remaja tersebut menjadi kurang peduli terhadap keluarga dan lebih bersikap dingin terhadap keluarga. Remaja yang merasa tidak nyaman menyebabkan hilangnya gairah hidup dalam melakukan aktivitasnya. Seringkali bahwa remaja kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, di abaikan dan di rendahkan atau bahkan menerima perlakuan yang buruk dari orangtuanya. Kondisi keluarga seperti ini akan menyebabkan anak remaja mengalami stress atau tekanan dalam dirinya yang akan menghambat pengembangan perasaan dan keyakinan dirinya remaja tersebut.

---

<sup>8</sup> Wawancara korban broken home jam 16:30 bulan Februari 2021

Maka dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

## B. DEFINISI OPERASIONAL

### 1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu pada seseorang yang mengalami masalah yang berat untuk bertahan dalam hidupnya seolah-olah tidak ada masalah dalam hidupnya. Dari pengertian diatas resiliensi dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan sulit dalam hidupnya serta berusaha kembali untuk kembali dalam keadaan yang baik dalam setiap keadaan.<sup>9</sup>

Perceraian orangtua merupakan suatu fenomena yang muncul setiap tahun, hal tersebut dapat menyebabkan berbagai dampak pada anak khususnya remaja. beberapa dampak yang dihasilkan oleh perceraian orangtua pada remaja adalah menyebabkan kesedihan stress dan trauma. Kemampuan resiliensi dapat berperan penting menurunkan dampak perceraian orangtua Penelitian ini mengkaji resiliensi sebagian dari psikologi positif dalam berperan pada remaja yang mengalami hal tersebut. Individu resilien juga memiliki selera humor bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghasilkan kehidupan yang menyenangkan dan menemukan cara alternatif untuk melihat segala sesuatunya baik seperti menertawakan diri sendiri untuk melihat dan situasi yang aneh. Selain itu dari masa kanak-kanak awal mereka cenderung membangun hubungan yang lebih positif dengan orang lain termasuk pertemuan dengan teman sebaya<sup>10</sup>.

Aspek kemampuan analisis masalah, responden remaja yang mengalami *broken home* orang tuanya bercerai. Remaja yang ingin

---

<sup>9</sup> Indah Permata Sari “*Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup*” Indonesia Journal Of School Counseling 76-83. 2019, hlm 76.

<sup>10</sup> Patrica. *Resiliensi Remaja Yang Orangtuanya Bercerai*, Skripsi, Studi Psikologi , Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma, Yogyakarta hlm:34

berdamai dengan masa lalunya terkadang masih ada keraguan karena akibat masalah yang dihadapinya.

Remaja juga yakin dengan dengan dirinya akan mampu mengatasi permasalahan diri sendiri misalnya, perkuliahan dan hubungan dengan teman-teman. Namun terkadang ada keraguan yang timbul dalam diri remaja dan cenderung berserah diri kepada Tuhan tentang keadaan yang dialaminya. Hal ini disebabkan ada pemikiran tentang permasalahan yang dialaminya saat ini akan terus terjadi hingga masa depan.

Kemampuan merespon masalah masalah yang baik baik dapat tergambar melalui beberapa karakteristik seperti mandiri, kreatif, terbuka, dapat menerima kenyataan atas yang terjadi pada individu tersebut, dan memiliki nilai moral yang positif. misalnya remaja yang mengalami *broken home* dalam keluarganya tetap mampu bertahan, berprestasi, dan menjadi pribadi yang baik, dapat katakan bahwa dia termasuk individu yang dapat merespon masalah dengan positif. Namun ada pula remaja yang menjadikan perceraian kedua orangtuanya sebagai alasan dia menjadi bolos sekolah, bahkan mereka enggan bertata krama dengan baik, dari kejadian tersebut menggambarkan bahwa anak korban *broken* ada yang negatif.<sup>11</sup>

Resiliensi yang di maksud peneliti adalah kemampuan anak remaja yang mengalami *broken home* yang mempunyai kemampuan dalam menghadapi setiap masalah dengan sikap tegar, rendah hati, simpati terhadap setiap orang serta tidak menyalahi aturan. Remaja yang menyalahi aturan misalnya anak yang membolos sekolah, nakal, minum, atau bahkan bersama anak geng motor yang mengganggu orang di jalan raya. Orang yang mempunyai kemampuan dalam menghadai masalah yang menciptakan atau menghasilkan darinya contoh anak menjadi anak yang berprestasi di sekolah dengan baik. serta tidak membuat bahwa *broken home* adalah titik terakhir yang harus di lampau. Justru menjadikan

---

<sup>11</sup> Editorial Team, *Academica Jurnal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 3 no 1 IAIN Surakarta (Surakarta:2019), hlm 40

kita lebih baik terus dalam setiap keadaan serta kuat menghadapi masalah dengan kuat.

## 2. Remaja

Remaja adalah masa dimana sedang mencari jati seorang remaja ingin serba mandiri tanpa ada campur tangan dari luar.<sup>12</sup> Remaja ingin terbebas dari orangtua bahkan terkadang remaja menginginkan selalu Bersama dengan teman-teman sebayanya untuk saling bertukar informasi.

Terlepas dari kesulitan untuk merumuskan definisi dan menentukan batas akhir masa remaja, namun dewasa ini istilah “*adolesan*” atau remaja yang telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga yaitu, : 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers & Haditono, membedakan masa remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun) , masa (2) masa remaja pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21). Remaja awal hingga akhir yang disebut dengan masa adolesen.<sup>13</sup>

Adapun penelitian yang dimaksud adalah (1) Dewi anak SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA dikarenakan sudah enggan belajar bahkan ingin bekerja tapi dengan kendala belum mempunyai umur 17 Tahun. (2) Remaja yang berumur 18 tahun laki-laki (Mukti) sama halnya dengan yang diatas hanya sampai sekolah SMP itupun sekolah terbuka bukan Negeri. (3) Nisa remaja yang berumur 20 tahun yang sekarang bekerja di sebuah toko bangunan. (4) Qurrotaayun seorang mahasiswi yang berumur 21 tahun. (5) yang terakhir ini adalah Mesi yang berumur 16

---

<sup>12</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Spanajangan Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 206-208.

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan, ...*Hlm 189

tahun. Salsabila remaja yang berumur 17 tahun, Kurniawan remaja yang berumur 17 tahun.<sup>14</sup>

#### 1. Ciri-Ciri Remaja

- a. Perubahan Fisik
- b. Perkembangan Seksul
- c. Cara Berfikir Kulititas
- d. Emosi
- e. Menginjak dewasa tertarik dengan lawan jenis.<sup>15</sup>
- f. Menjadi bunga desa
- g. Aktif dalam organisasi<sup>16</sup>

#### 2. Aspek-Aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

##### a. Perkembangan fisik

Remaja yang mengalami perkembangan fisik dari mulai pertumbuhan dalam anggota badan. Berfungsinya syaraf-syaraf dalam tubuh dengan baik. Perubahan fisik yang terjadi seperti perubahan berat badan, perubahan tinggi badan, perubahan pubertas dan perubahan yang lainnya baik perubahan sekunder maupun perubahan primer<sup>17</sup>

##### b. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosional yang sedang melonjak tinggi pada remaja awal biasanya ditandai dengan berkembangnya emosional yang menunjukkan sifat egoistis pada suatu keadaan.<sup>18</sup>

### 3. *Broken Home*

*Broken home* adalah “Kehancuran” sedangkan home berarti “rumah” *broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat.

---

<sup>14</sup> Wawancara korban *broken home* jam 16:30 bulan Februari 2021

<sup>15</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009) hlm 44

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2010), hlm 190-193

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2010), hal. 196-197.

*Broken home* home biasanya terjadi karena adanya perbedaan pendapat<sup>19</sup>. Maka dari itu anak lebih banyak belajar banyak dari hal lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari dari kedua orang tuanya *broken home* dapat diakibatkan karena perselisihan yang sangat kuat antara ayah dan ibu. Keluarga merupakan satuan terkecil dari bagian inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat.<sup>20</sup>

Anak-anak yang dibesarkan keluarga yang harmonis dalam keluarga yang utuh, dan dalam keluarga yang nan bahagia maka akan bahagia dan nyaman hidupnya dengan kepribadian yang sehat, lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* atau keluarga pecah yang dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun , damai, dan sejahtera, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Yang dimaksud dengan keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: 1 keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh salah satu dari keluarga itu meninggal atau bercerai, (2) orang tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan yang diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak sesuai.<sup>21</sup>

Pemuda yang mengalami perpecahan keluarga tentunya tidak mudah pada kondisi tertentu, misalnya ditanya mengenai tentang keluarganya, seta harus menyesuaikan dengan lingkungan dan mengalami perubahan-perubahan pada dirinya dalam kehidupan. *Broken home*

---

<sup>19</sup> Rena Maulida *Skripsi* Pola Komunikasi *Broken Home* Terhadap Konsep Diri Anak Di Desa Teluk Agung Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Indramayu UNSOED 2021) Hlm 32

<sup>20</sup> Tien Suharto, *Pola Asuh Anak Keluarga* (Jakarta, Tim Penggerak PKK Pusat, 1992) hlm 1

<sup>21</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Bandung Alfabeta 2013) hlm.66

melibatkan penyesuaian diri yang buruk dibandingkan dengan remaja-remaja yang berasal dari keluarga yang utuh<sup>22</sup>. Respon anak terhadap perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya kita berbeda, ada anak yang merespon yang positif dan ada anak yang merespon secara negatif. Menurut Save Dagon anak yang mengalami perceraian orangtua di usia sudah relatif besar sudah tidak menyalahi diri sendiri atas kejadian yang dialaminya, namun anak memiliki rasa takut dan perubahan situasi keluarga dan memiliki rasa cemas akan di tinggal salah satu orangtuanya. Respon secara positif contohnya anak menjadi mudah menyesuaikan diri, aktif berorganisasi dan punya motivasi lebih dalam meningkatkan prestasi. Akibat dari perceraian tersebut, maka orangtua tidak dapat tinggal satu rumah lagi dan hal ini juga dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin antara orangtua kepada anaknya. Kondisi ini pada akhirnya berpengaruh pada kejiwaan anak, dengan kata lain penerapan pola komunikasi kurang baik antara kedua orangtua dengan anaknya<sup>23</sup>

Berdasarkan penelitian yang di teliti maka penelitian *broken home* yang di maksud adalah orangtua yang berpisah atau bercerai, kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak di jiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menompang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis.

Dengan demikian hubungan antara suami istri tersebut semakin lama akan semakin renggang masing-masing salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. hubungan tersebut menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. maka dari hal tersebut ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing serba asing tanpa

---

<sup>22</sup> Indah Permata Sari, "Psychological Well Being Remaja Dari Keluarga Broken Home", SCHOLID: Indonesian Journal of School Counseling, Vol 2548-3234, 2020, hlm 36.

<sup>23</sup> Hafisa S, *Pola Komunikasi Antara Orangtua dan Anak dalam Keluarga Broken Home di Surabaya* "Jurnal Ilmu Komunikasi hlm 247

ada rasa keteraturan yang intim lagi atau biasa dibilang acuh tak acuh tidak peduli lagi antara satu dan yang lain. bahkan bisa saling menjatuhkan antara keduanya. padahal dalam ajaran agama Islam, Allah tidak menyukai yang Namanya perceraian yang ada dalam keluarga.<sup>24</sup>

*Broken home* orangtua yang berpisah baik adanya masalah faktor internal maupun eksternal yang menjadikan korban adalah tidak lain anaknya sendiri sehingga menjadi kurang perhatian karena orangtuanya berpisah. Anak yang mengalami *broken home* orang tuanya menjadikan susah di atur atau bahkan memilih bersama-sama temannya. Orangtua yang berpisah yang beranggapan jalan terbaik darinya tapi justru menjadi sumber masalah bagi anak-anaknya. Maka hal tersebut menjadikan larangan besar bagi agama Islam terhadap perceraian karena banyak korban yang paling utama adalah anak.

#### 4. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan manusia dalam mencapai hidup, serta memaksimalkan totalitas serta tujuan akhir dalam hidup dan pada kenyataannya setiap orang menginginkan kebahagiaan (Frey & Stuzer 2002)<sup>25</sup>. Manusia dalam hidupnya membutuhkan suatu kebahagiaan yang dapat meakinkan bahwa drinya diterima orang lain, bahwa dirinya mampu menghadapi dan melalui hidup dengan baik. Seperti yang ditulis oleh Davidoff (dalam hudde 2008) yati "*we define happiness as overall with life* yang berarti bahwa kebahagiaan adalah sumber dari kepuasan hidup secara keseluruhan. Menurut Myers kebahagiaan pada remaja diukur berdasarkan pada indikator yang mampu menghargai diri sendiri bersikap terbuka dan memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki sikap optimis dan resiliensi untuk bangkit dalam keterpurukan dan kemampuan mengontrol diri. Seligman menyebutkan bahwa individu yang

---

<sup>24</sup> Imron Muttaqin, *Analisis Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, Jurnal Studi Gender dan Anak IAIN Pontianak (Pontianak: volum 6 nomor :2 Tahun 2019) hlm 27.

<sup>25</sup> Bagus Brahma Putra, " *Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali* ", Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 8.1 Vol:79-94,2337-3067ch, 2019 hlm 60.

bahagia akan memiliki kehidupan yang menyenangkan, memiliki makna hidupnya dan memiliki keterlibatan diri<sup>26</sup>

Makna kebahagiaan pada remaja korban *broken home* adalah mereka dapat menerima keadaan dengan ikhlas, mencoba memaafkan keadaan dengan kembali menjalin komunikasi dengan orangtua. Memiliki harapan untuk hidup lebih baik yaitu berupa keinginan kelak dapat membangun keluarga yang harmonis agar anak-anaknya tidak merasakan seperti apa yang pernah subjek rasakan dan ingin membuktikan bahwa subjek dapat membahagiakan kedua orangtua meski dengan latar belakang korban perceraian<sup>27</sup>.

Kebahagiaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah dalam KBBI kata Bahagia di artikan dengan keadaan atau perasaan senang tentram. Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan ke dan akhiran di artikan dengan kesenangan dan ketentraman hidup lahir batin keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. lebuah rinci lagi dalam kamus Tesaurus Bahagia di artikan dengan aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega, Makmur, mujur, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, Sentosa, suka cita dan tentram.<sup>28</sup> Menurut Aristoteles yang di maksud dengan bahagia adalah hidup bermakna, suatu hidup yang penuh menentramkan, bukan hanya perasaan yang subjektif seperti senang atau gembira riang adalah aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, social, emosional, rohani,).<sup>29</sup>

Kebahagiaan yang di maksud peneliti adalah apabila orangtua berkumpul dalam satu rumah yang saling melengkapi diantara bapak, ibu, dan anak. Karena dengan berkumpul akan saling melengkapi satu sama

---

<sup>26</sup> Bela Mardianti Putri, *Makna Kebahagiaan pada Remaja Korban Broken Home*, Skripsi (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, hlm 56.

<sup>27</sup> Bela Mardianti Putri, *Makna Kebahagiaan pada Remaja Korban Broken Home*, Skripsi (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, hlm 56.

<sup>28</sup> Arif Mansur Makmur, *Tesaurus Plus Indonesia Inggris* (Jakarta: Anggota IKAPI,2009), hlm 32.

<sup>29</sup> Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles* (Yogyakarta:Kanisius, 2009), hlm 4-7.

lain. Hidup dalam kesederhanaan itu lebih bahagia dibandingkan dengan hidup mewah ada segalanya tapi tidak bersama orangtua. Kebahagiaan layaknya adalah seorang yang tidak mempunyai masalah bebas tapi ada yang mengatur dalam rumah tangga sesuai dengan syariat Islam dengan baik dan benar.

### C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas?

### D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

### E. MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan banyak manfaat bagi pihak yang terkait. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis:

- 1) Menambah wawasan tentang teori bimbingan anak remaja yang terkena dampak *broken home* bagi orangtua dan anak.
- 2) Menambah referensi-referensi untuk penelitian selanjutnya, bagi keluarga *broken home* dalam meraih kebahagiaan.

##### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi anak remaja

Melatih anak remaja menjadi seorang yang positif *thinking* terhadap suatu masalah yang dihadapi.

##### 2) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan bimbingan kepada orangtua yang mengalami *broken home*.

3) Bagi orang tua

Meningkatkan pendidikan kepada anak yang mengalami *broken home* sehingga anak menjadi lebih terarah masa depannya, serta sebagai sarana bagi orangtua untuk memberikan pembinaan terhadap anak remaja yang menjadi korban *broken home* di zaman sekarang.

4) Bagi penulis

Mampu memberikan manfaat serta penjelasan dan pengalaman bagi penulis tentang Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

## F. KAJIAN PUSTAKA

Dalam skripsi penelitian Felisitas Purnaningsih yang berjudul, “*Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home*” Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa subyek memiliki resiliensi baik, hal ini dapat dilihat melalui kemampuan subyek untuk meregulasi emosi, mengendalikan impuls-impuls negatif yang muncul, seorang individu yang optimis, mampu berempati, memiliki harapan dan keyakinan yang kuat untuk bangkit, memiliki efikasi diri yang baik, serta aspek-aspek positif dalam hidupnya meningkat. Hal ini juga didukung oleh faktor-faktor dari dalam diri dan dari luar diri subjek antara lain hubungan sosial yang baik antara subjek dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya, mendapatkan dukungan yang positif dari orang-orang sekitarnya, sedangkan faktor dari dalam diri subjek yaitu memiliki perasaan.<sup>30</sup> Skripsi di atas memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu sama sama masih menjalin komunikasi dengan baik di lingkungan

---

<sup>30</sup> Felisitas Purnaningsih, “*Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami Broken Home*” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016), 15

sekitar serta kepada kedua orang tua. Adapun perbedaannya adalah hanya di dalam jurnal ini tidak menyebutkan secara rinci bagaimana tindakan yang dilakukan di masa depan. Pada penelitian ini, penulis fokus terhadap Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh Gani Fitria tahun 2017 yang "*Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home*" berjudul Hasil penelitian subjek yang diteliti bentuk kebahagiaan dengan menjalin hubungan positif dengan keluarga, teman-teman, dan juga orang-orang disekitarnya. Kemudian subjek memiliki keterlibatan penuh atas seluruh aktivitas pikiran, hati, fisiknya, serta aktif dalam organisasi dan membantu gotong-royong di lingkungan sekitarnya. Subjek juga menemukan makna terhadap kebahagiaan dalam penemuannya kesehariannya melalui pengambilan hikmah dan berpikir positif atas segala kejadian dan selalu berhubungan baik dengan orangtua dan terus menggapai impiannya. Dan selalu optimis serta menjadikan pelajaran untuk tidak menyerah demi masa depan dan tidak menjadikan terpuruk selalu bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan dan tak lupa untuk selalu berdoa dan beribadah.<sup>31</sup>

Persamaan sama-sama bersifat positif serta masih mau melakukan hal yang baik di lingkungan sendiri masih mau bergotong-royong dengan masyarakat. Perbedaan dalam penelitian saya hanya saja ada remaja yang melakukan pergaulan negatif yang merugikan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fauqiyah tahun 2010 yang berjudul *Kebahagiaan Pada Remaja Penghuni Panti Asuhan*. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *happiness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan.<sup>32</sup> Hasilnya ialah semakin tinggi semakin religiusitas seseorang akan semakin tinggi pada tingkat *happiness*, sebaliknya yaitu semakin rendah tingkat religiusitas tingkat

---

<sup>31</sup> Gani Fitria, "*Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home*" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2017), hlm.19.

<sup>32</sup> Eka Fauqiyah "*Kebahagiaan Pada Remaja Penghuni Panti Asuhan*" ( Skripsi, UIN SUSKA Riau 2010), hlm. 34.

*happiness* seseorang dengan besaran sumbangan religiusitas terhadap *happiness* sebanyak 16,2%. Individu yang baik religiusnya. Pada penulisan berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari subjek lokasi penelitian. Pada penelitian ini penulis fokus terhadap bagaimana remaja *broken home* memaknai kebahagiaan di tengah permasalahan hidupnya.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Almaida Kusuma Wardani yang berjudul *Kebahagiaan Anak Broken Home pada tahun 2021*. Hasil penelitian tersebut adalah anak broken home terealisasinya kebahagiaan pada keluarga. Mendapatkan dukungan penuh dari ibu, teman dan juga kekasih. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan terciptanya hubungan harmonis, pemenuhan dalam berkarir yang baik, optimis dalam menggapai masa depan.<sup>33</sup> Pada penelitian ini focus pada remaja yang broken home untuk mencapai masa depan yang lebih baik, sedangkan pada penelitian saya bukan hanya pada anak yang ingin mencapai masa depan saja melainkan pada kebahagiaan remaja yang *broken home*.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang dibahas dalam penelitian. Maka peneliti akan menyusun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang membahas landasan teori yang berkaitan dengan Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan. Pada pembahasan bab ini akan dibahas adalah Teori Resiliensi, Remaja, *Broken Home*, dan Kebahagiaan.

---

<sup>33</sup> Almaida Kusuma Wardani, *Kebahagiaan Remaja Broken Home*, Jurnal Universitas PGRI Semarang, (Semarang:Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021), hlm. 67.

Bab III merupakan bab yang membahas metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan analisis data, Tempat dan waktu Penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum lokasi, penyajian data dan analisis tentang Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Bab V merupakan bab penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Resiliensi**

##### 1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah suatu kemampuan pada seseorang yang dibutuhkan untuk menghadapi masalah seolah-olah dirinya tidak ada masalah. Menurut Recivich dan Shatte resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sangat sulit. Resiliensi juga merupakan kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesenangan atau trauma, yang diperlukan untuk mengolah tekanan hidup sehari-hari.<sup>34</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha belajar beradaptasi dengan keadaan yang dialami menganggap setiap permasalahan yang dihadapi seperti suatu kebiasaan yang dialami seperti kebiasaan harus bangkit lebih baik dari yang sebelumnya dan mampu menjalankan kehidupan dengan baik baik setiap hari. Perspektif tentang kemajuan kehidupan resiliensi mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik lagi di sepanjang hayat adapun penjelasan menurut Santrock menekankan bahwa:

1. Perkembangan adalah terjadi di sepanjang hari. Perkembangan akan melekat pada diri seseorang sejak manusia lahir.
2. Perkembangan bersifat multidimensional melibatkan berbagai macam aspek diantaranya dimensi perkembangan, baik fisik kognitif, emosi maupun sosial dalam konsep resiliensi;
3. Perkembangan bersifat multidireksi, mencakup peningkatan atau penambahan kemampuan maupun penurunan. Luthar, (2003) dalam hal ini telah mengungkapkan bahwa resiliensi seseorang dapat

---

<sup>34</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005,) hlm 227

berubah naik maupun turun dengan waktu dan lingkungan yang berbeda;

4. perkembangan bersifat kontekstual. Perkembangan tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Perkins dan Caldwell (2005) bahwa seseorang mungkin akan resilien pada waktu konteks persoalan, namun belum tentu demikian pada konteks persoalan lain;

Masih terkait faktor perkembangan resiliensi, teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner terhadap proses perkembangan individu dipengaruhi oleh konteks sosialnya.<sup>35</sup>

## 2. Aspek Resiliensi

Aspek-aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson terdiri dari tiga aspek yaitu:

### a. *Tenacity* (Kegigihan)

Menggambarkan ketenangan hati, ketetapan waktu, ketekunan, dan kemampuan dalam mengontrol diri individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan menentang.

### b. *Strength* (kekuatan)

Menggambarkan kapasitas individu untuk memperoleh kembali dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman di masa lalu.

### c. *Optimism* (Optimisme)

Merefleksikan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dan setiap permasalahan dan percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Aspek ini menekankan pada kepercayaan diri individu dan melawan situasi yang sulit.

## 3. Fungsi Resiliensi

Menurut Revich & Chatte resiliensi mempunyai beberapa kegunaan diantaranya yaitu:

---

<sup>35</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, Cet 1 (Rawamangun Jakarta Timur: PRENADA MEDIA GROUP 2018), hlm 2.

a. Mengatasi (*Overcoming*)

Individu yang resiliensi mampu mengatasi masalah yang ada pada dirinya misalnya mengalami stress, tertekan, mengalami emosional yang tinggi, serta bisa menjadi pribadi yang lebih baik di setiap tempat. Resiliensi juga digunakan untuk menjadikan insan yang lebih baik dimasa depan yang akan datang.

b. Melalui (*Steering Through*)

Biasanya di dapat melewati proses ini dikarenakan memiliki keyakinan serta positif *thinking* dalam menghadapi masalah yang ada pada dirinya secara efektif.

c. Bangkit (*Bouncing Back*)

Orang yang di PHK, di dikeluarkan dari sekolah, Kehilangan anggota keluarga (saudara kandung) sangat mungkin mengalami psikis yang sangat rendah dalam artian beliau mengalami depresi atas apa yang menimpa dirinya. Individu yang mengalami hal tersebut dapat menangnya karena ia akan bangkit dari masalah yang di hadapi untuk menemukan hal baru. Resiliensi selain digunakan pengalaman negatif, stress atau penyembuhan diri dan trauma juga berguna untuk mendapat pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Resiliensi membantu individu menemukan makna dan tujuan baru dalam hidup. Individu yang resilien dapat mengembangkan kemampuan karena lebih terbuka pengalaman dan tantangan baru.

4. Faktor Resiliensi

*A have* merupakan adanya dorongan dari dalam lingkungan secara baik untuk dirinya. Have ini memberikan kemampuan bagi resiliensi misalnya: mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, semangat dalam menjalani hidup.

*I am* merupakan sifat dari dalam dirinya sumber kemampuan. Yang terikat didalamnya adalah keyakinan dalam diri individu, perasaan, serta

tanggapan ke orang lain. Sumbernya antara lain: mampu menerima diri sendiri serta menerima pendapat dari orang lain.

*I can* (aku dapat)

Merupakan kemampuan individu dalam mengatasi masalah yang ada dalam dirinya tanpa melibatkan orang lain, tanpa merepotkan. bisa mengatur komunikasi yang baik, berpikir jernih. Adapun menurut Grotberg bahwa resilience mampu: berbicara, mencari solusi pada masalah, mengatur emosional pada diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, data disimpulkan bahwa terdapat tiga sumber dari resiliensi yaitu *I have, I am, I can*.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Psikolog G Stanley Hall "*adolescence is a time of "storm and stress"*". Artinya remaja adalah masa yang dengan penuh "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungan (Saifert&Hoffnung). Dalam hal ini Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Selanjutnya Monks, dkk membatasi remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya perubahan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai perubahan fisik maksimal dan pada masa ini juga kematangan kemampuan produksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja berusaha untuk memikat lawan jenisnya. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini terjadi perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam memikat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut

maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual.<sup>36</sup>

Makna “remaja” berasal dari Bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Galinco, 1984 dalam rice 1990). Banyak yang mendefinisikan remaja seperti Debrun (dalam rice,1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Auro, 19970, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 hingga 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir di bedakan oleh Hurlock karena pada remaja akhir individu telah mencapai transisis perkembangan yang lebih mendekati dewasa.<sup>37</sup>

#### Tahun – Tahun Masa Remaja

Layaknya seorang remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal-awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja menjadi dua bagian, yaitu awal dan akhir masa remaja.

Yang menjadi pemisah antara masa awal remaja dengan masa akhir remaja adalah kisaran umur 17 tahun dimana seorang remaja mulai menginjak jenjang yang lebih tinggi dalam hal belajar.

---

<sup>36</sup> Miftahul Janah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, *Jurnal PsikoIslamedia* Volume 1 Nomor 1, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh (2016), hlm 243.

<sup>37</sup> Yudrik Jahaja, *Psikologi Perkembangan*, Prenada Media Group, (Jakarta,2011) hlm 220.

Pada umumnya laki-laki pertumbuhan dewasa lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan wanita, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat meskipun ada usia 18 tahun anak laki laki sudah dianggap dewasa. Maka dari itu usia laki-laki tampak lebih matang dibanding dengan wanita. Namun, adanya status yang lebih matang sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 3 tahun sampai 16-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.<sup>38</sup>

## 2. Ciri- Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

- a. Peningkatan secara emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *masa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormone yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian bertanggung jawab akan terbentuk seiring waktu berjalan dan akan tampak kelihatan pada masa-masa akhir remaja.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin dari kemampuan yang mereka miliki. Perubahan fisik yang terjadi sangat cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi, maupun perubahan eksternal seperti

---

<sup>38</sup> Ibid hlm 221

tinggi badan berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- c. Perubahan dalam hal menarik dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama remaja banyak hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggungjawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan keterarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting . Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.<sup>39</sup>

### 3. Remaja Menurut Hukum

Konsep remaja secara hukum di Indonesia Tidak memiliki hukum ang pasti, oleh karena itu disini akan dipaparkan sebagai berikut. Pembatasan-pembatasan tersebut dilihat dari hukumnya yaitu hukum perdata dan hukum perdata.

Hukum perdata seseorang dikatakan dewasa hanya ketika mencapai usia 21 tahun, atau kurang dari usia tersebut namun ia sudah menikah. Perbedaan antara individu yang berbeda di bawah umur dan diatas usia 21 tahun yaitu kebutuhan akan orangtua dalam memutuskan sesuatu.

Istilah remaja secara tersirat tampak pada Undang-Undang Perkawinan No 1/1974. Undang-Undang tersebut khusus perkawinan minimal usia nikah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki. Jika seorang di bawah usia tersebut dipandang belum memiliki kesiapan dari segala dimensi (ekonomi, psikologis, biologis, spiritual, dan sebagainya).

Dari penjelasan diatas usia remaja dari segi hukum memang tidak ada aturan yang pasti. Namun Undang-Undang menganggap bahwa wanita usia 16 tahun dan pria 19 tahun sudah dianggap dewasa. Maka dari sinilah

---

<sup>39</sup> Ibid hlm 235

yang menjadi dasar usia pernikahan adalah wanita 16 tahun dan laki-laki 19 tahun dikatakan sebagai tahap dewasa.

#### 4. Remaja Menurut WHO

Remaja dijelaskan secara konseptual oleh *World Health Organisation* atau WHO dari tahun 1974. Remaja yang dewasa menunjukkan kemunculan seksual sekunder. Seorang remaja yang sudah mengalami perubahan dari emosi, pola pikir serta berusaha mandiri dalam semua perekonomian. WHO mengatakan bahwa usia remaja adalah 10-12 tahun. Adapun usia remaja awal 10-14 tahun, remaja akhir 15-20 tahun.

#### 5. Remaja dalam Masyarakat Indonesia

Mendefinisikan remaja secara khusus sangat sulit karena Indonesia sangatlah besar dengan bentangan Geografi Landmark dan lautan yang sangat luas. berbagai suku, budaya, adat, sosial, ekonomi, hingga pendidikan pun sangat bervariasi. Berdasarkan berbagai pertimbangan, pedoman umum untuk mengacu pada konsep remaja bisa seperti di bawah ini;

- a. Remaja adalah individu yang berusia 11 tahun dan mulai menampilkan tanda-tanda seksual sekunder (fisik) ia sudah memasuki akil baligh atau pubertas sehingga secara adat, budaya dan agama, individu sudah lagi tidak diperlakukan seperti anak kecil.
- b. Usia 11 tahun masa-masa penyempurnaan aspek psikologi individu seperti dimulainya masa pencarian identitas diri atau ego menurut Erikson pencapaian fase genital dari perkembangan psikoseksual menurut Freud, puncak perkembangan kognitif dari Piaget dan perkembangan moral dari Kohlberg.
- c. Sedangkan usia 24 tahun angka maksimal dari seorang individu diakui sebagai remaja. Setelah menyelesaikan usia tersebut individu sudah tidak mengatakan kepada orangtua harus mampu mandiri, sudah mendapatkan hak-hak yang penuh sebagai orang dewasa, sudah

mampu dianggap memberikan pendapat, bertanggungjawab mengetahui konsekuensi terhadap apa yang dilakukannya.<sup>40</sup>

### C. *Broken Home*

#### 1. Pengertian *Broken Home*

Istilah *broken home* biasanya terjadi pada keluarga yang kurang harmonis dikarenakan adanya permasalahan dalam keluarga, terjadi karena kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu hingga menimbulkan perceraian yang menjadi korban adalah anaknya.<sup>41</sup>

Dalam pengertian lain, Ali Qaimi mengatakan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumahtangga yang di dalamnya kurang kasih sayang, kedua orangtua jarang hadir tidak ada rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.<sup>42</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa keluarga yang pecah tidak hanya dikarenakan permasalahan pada keluarga saja, akan tetapi lain halnya orangtua yang sibuk dengan urusan sehingga kurangnya komunikasi dalam keluarga.

Ciri keluarga yang *broken home* adalah keluarga yang kurang bahagia di karenkan kurangnya pertemuan/komunikasi antar anggota keluarga.<sup>43</sup>

Definisi *broken home* menurut Ahmadi (2009) Keluarga *broken home* adalah suatu ketidak utuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana

---

<sup>40</sup> Andhika Alexander Repi, Margareta Novita Dewi, Jennifer Elim Santo, *Aku Remaja Yang Positif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia Jakarta, 2018) hlm 10.

<sup>41</sup> Emmy Solina, "Keluarga *Broken Home* di Tanjung Pinang (Studi Terhadap Tiga Orang Remaja Putus Sekolah) ," Artikel Jurnal 2018, hlm 4.

<sup>42</sup> JP Chaplin *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 71

<sup>43</sup> Felisitas Purnaningsih, "Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami *Broken Home*". (Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2017), hlm 16

dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri. Menurut Kardawati (2001) beberapa penyebab dari timbulnya keluarga yang *broken home* antara lain:

a. Orangtua yang berpisah atau bercerai

Kasus perceraian suami istri yang menunjukkan sudah tidak lagi ada keharmonisan antara suami istri hingga menimbulkan perpisahan. Dengan demikian hubungan antara suami istri tersebut semakin lama akan semakin renggang masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa hingga komunikasi terputus. Hubungan tersebut telah menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang semakin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Maka dari situlah pergeseran hubungan dalam keluarga semakin renggang timbulah percekocokan, dan lain sebagainya. Padahal dalam ajaran agama Islam sangat dibenci dan dilarang Allah SWT

b. Kebudajaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan yang bisu dalam keluarga ditandai dengan tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang biasanya muncul dalam keluarga biasanya masalah batin/membisu. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan tersebut bisu yang terjadi diantara keduanya. Hal ini biasanya terjadi karena kedua orangtua yang sudah tidak lagi bersama dalam keluarga. Kejadian lain seperti orangtua yang sering pergi-pergi tidak bareng hal ini mengakibatkan perselisihan antara suami istri ketika pulang dirumah.

c. Perang dingin yang terjadi dalam keluarga

Perang dingin bisa dikatan lebih berat daripada kebudajaan yang membisu dalam keluarga. Sebab dalam perang dingin ini selain kurangnya terciptanya dialog antar suami istri juga dilanadasi dengan perselisihan yang sanagat hebat di antara masing-masing pihak. Adapun yang di maksud oleh penulis disini dalah menjatuhkan salah satu pihak suami atau istri. Hal ini menjadikan anak merasa tidak betah

di dalam rumah, karena apabila orangtua bertemu saling berbeda argumen dengan nada tinggi dari masing-masing pihak sehingga anak tidak merasa aman.

Dalam pembahasan lain Sofyan s. Willis menjelaskan bahwa sebab-sebab terjadinya keretakan dalam keluarga atau dikenal istilah *broken home* terdiri atas dua faktor.<sup>44</sup>

a. Faktor internal terdiri atas

- 1) Permasalahan orangtua
- 2) Emosional tinggi
- 3) Rasa khawatir

b. Faktor Eksternal

- 1) Adanya orang lain yang sering mengganggu dalam keluarga
- 2) Pergaulan bebas dalam keluarga
- 3) Kebiasaan yang tidak baik seperti menggunjing
- 4) Karena adanya narkoba dalam anggota keluarga

## 2. Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Anak

Robert S Feldman bukunya yang berjudul psikologi memuat teori hierarki berbentuk piramida yang di kembangkan oleh Abraham Maslow menjelaskan ada lima kebutuhan manusia diantaranya adalah kebutuhan fisiologis, damian, rasa sayang, akulturasi, reword.<sup>45</sup>

Menurut Abdul Aziz El-Quessy yang dimuat dalam buku karangan Kamrani Buseri yang berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Islam setiap anak memiliki kebutuhan pokok diantaranya kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan rasa kasih sayang terutama yang diberikan oleh orangtuanya karena anak sangat bergantung pada orangtua.<sup>46</sup>

Berdasarkan teori kelekatan yang dikembangkan oleh Bowdy yang menjelaskan tentang relasi orangtua dengan anak apabila relasi antara mereka berlangsung baik dampak positif berupa terpenuhi berbagai

<sup>44</sup> Sofyans.willis op.cit hlm 155-156

<sup>45</sup> Robert S Fadlan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Selemba Humainika, 2012) hlm 11

<sup>46</sup> Kamrani Buseri *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm 77-78

kebutuhan pada diri anak diantaranya kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang, namun jika relasi antara orangtua dan anak tidak berlangsung baik alhasil kebutuhan psikologis pada diri anak pun tidak dapat terpenuhi dan berdampak negatif pada perkembangan anak.

### 3. Kebahagiaan

#### 1. Pengertian kebahagiaan

Kebahagiaan tercantum di dalam Al-Qur'an, kata yang sangat tepat untuk mendeskripsikan kebahagiaan yaitu *aflaha*. Kata tersebut selalu diawali dengan kata penega *qad aflaha*, sungguh telah bahagia. Kata tersebut merupakan derivasi kata *falah*. Ingatkah kalian, dalam tiap harinya paling tidak sebanyak sepuluh kali, *muazin* di seluruh dunia Islam meneriakan *hayya 'ala falah* yang artinya marilah meraih kebahagiaan.

Adapun dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah hasil penilaian seseorang terhadap kepuasan hidupnya yang ditandai dengan munculnya emosi dan aktivitas yang positif serta sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan berupa perasaan senang, damai, dan juga termasuk kesejahteraan kedamaian pikiran, kepuasan hidup, dan tidak ada perasaan tertekan. Adapun dari keseluruhan kondisi tersebut merupakan perasaan dan pengalaman yang dirasakan individu.

#### 2. Aspek-Aspek Kebahagiaan

Seligman menjelaskan bahwa terdapat lima aspek utama dalam kebahagiaan yaitu:

- a. Terjadinya relasi atau hubungan yang positif dengan orang lain, hubungan positif atau *relationship positive* tidak hanya sekedar memiliki pasangan, teman, atau anak, akan tetapi hal tersebut dengan menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar
- b. Keterlibatan penuh, keterlibatan penuh tidak hanya dengan sekedar pada karir namun juga terkait dengan aktivitas yang berkaitan

dengan hobi dan aktivitas bersama keluarganya. Adapun hal ini tersebut dengan melibatkan diri secara fisik hati dan pikiran yang turut serta dalam aktivitas tersebut.

- c. Penemuan makna dalam hidup dalam keterlibatan penuh serta relasi yang bersifat positif dengan orang lain secara tersirat merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan, yakni menemukan makna dalam hal apapun yang dilakukannya.
- d. Optimisme yang realistis orang yang ditemukan lebih bahagia dalam hidupnya tidak mudah cemas, karena dalam menjalani kehidupan penuh dengan harapan.
- e. Resiliensi, orang yang bahagia dalam hidupnya juga mengalami penderitaan. Hal ini dikarenakan kebahagiaan tidak tergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialaminya, namun sejauh mana seseorang tersebut mampu bangkit dari penderitaan yang dialaminya.<sup>47</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Seligman menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu;

#### a. Kehidupan sosial

Orang yang bahagia dalam hidupnya menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Dalam kehidupannya seorang individu yang bahagia lebih banyak menghabiskan waktu untuk sosialisasi daripada sendirian.

#### b. Agama atau religiusitas

Orang yang lebih puas dan bahagia terhadap kehidupannya lebih religus daripada orang yang tidak religus. Hal tersebut dikarenakan

---

<sup>47</sup> MEP Seligman, *Authentic Happiness; Menciptakan kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*, Terj, Eva Yulia Nukman, hlm 333

agama memberikan harapan pada masa depan dan menciptakan makna dalam kehidupan manusia.

c. Pernikahan

Seligman menyatakan bahwa pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan.

d. Kesehatan

Seligman menjelaskan bahwasannya sehat tergantung dari persepsi subjektif terhadap kesehatan pada diri individu.

Adapun yang menjadi faktor internal yang berkontribusi antara lain;

- a. Melepaskan pandangan masa lalu sebagai penentu masa depan seseorang.
- b. *Gratitude* (bersyukur) terhadap hal-hal yang baik dalam hidup akan meningkatkan kenangan-kenangan yang positif.
- c. *Forgiving and forgetting* (memafkan dan melupakan), perasaan seseorang terhadap masa lalu tergantung dari seberapa ia mengingat apa yang dimilikinya.<sup>48</sup>

4. Kebahagiaan Dalam Persepektif Psikologi Islam

Agama Islam meletakkan kebahagiaan sebagai puncak kejayaan seseorang. Syed Naub Al-Attas menuliskan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan bukan merujuk kepada sifat badani dan jasmaniah manusia bukan pula pada suatu akal pikiran semata, akan tetapi kebahagiaan merujuk pada keyakinan diri seorang manusia akan hakikat terakhir yang mutlak yang mutlak yang di cari-cari itu Allah.<sup>49</sup>

Adapun menurut Al-Attas kebahagiaan itu mencakup tiga perkara yaitu:

- a. Diri (*Nafsiyah*) yang mencakup ilmu dan terpuji.
- b. Badan (*Badaniah*) misalnya kesehatan, keselamatan.

---

<sup>48</sup> Ibid hlm 74-80

<sup>49</sup> Siti Fauiana Hasan *Maklumat Hidup & Kebahagiaan Sebenarnya (Dari Pespektif Islam)*, (Malaysia, Malaya Press Sdh Bhd, 2015) Hlm 16

c. Segala yang selain diri dan badan seperti kekayaan dll.<sup>50</sup>

Kebahagiaan di dunia terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu: Pertama *nafsi* berawal dan berakhir dari waktu ke waktu dari perasaan melalui cita rasa. Hal tersebut dapat dicapai setelah segala kebutuhan dan keinginan tercapai berdasarkan akhlak terpuji. Kedua yaitu rohani (Spiritual) yang abadi dan dialami secara sadar. Hal tersebut menjadi pijakan mankala tertimpa cobaan maupun ujian, semisal ketika kita diberikan cobaan berupa kenikmatan tidak terpengaruh dan melakukan kesalahan serta ketika diberikan ujian berupa musibah tidak berkeluh kesah. Kebahagiaan ada tingkatan ini dapat dicapai setelah segala keinginan dikurangi dan segala kebutuhan sudah tercukupi. Adapun kebahagiaan pada tingkatan kedua ini menjadi bekal bagi kehidupan seseorang ketika kelak di akhirat.<sup>51</sup>



---

<sup>50</sup> Ibid hlm 78.

<sup>51</sup> Ibid hlm 93-94

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif (*descriptive research*). Yang objeknya alamiah atau natural setting apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu sesuai metode penelitian dimana peneliti sebagai instrumen. Sehingga diperlukan wawasan yang luas sebagai human instrument<sup>52</sup>. Jadi, pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan Pendekatan penelitian tentang “Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”.

Peneliti menggunakan data dengan studi kasus. Dimana Crewell, mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menjelaskan suatu masalah melalui informasi yang lengkap dari berbagai data yang ada. Adapun menurut Sekarang studi kasus merupakan pengumpulan informasi tentang objek spesifik, dan kegiatan, seperti organisasi tertentu sehingga pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai tentang Tempat dan waktu penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian bertempat di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas dengan pertimbangan:

Dalam pelaksanaannya, waktu pelaksanaan penelitian ini secara menyeluruh dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dimulai dari bulan Desember dan berakhir di bulan Januari 2022, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Penelitian dilaksanakan mulai dari awal Desember 2021.
- b. Melakukan pengamatan secara menyeluruh pada bulan Januari 2022
- c. Pengambilan data dengan wawancara dilaksanakan pada Desember 2021
- d. Untuk konsultasi data secara keseluruhan dari bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung, Alfabeta 2007)hlm 9

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian<sup>53</sup>. Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian yang terikat pada suatu masalah. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dalam menentukan subjek penelitiannya, karena berangkat dari kasus yang terjadi situasi sosial tertentu dan hasil penelitiannya tidak dapat diberlakukan untuk populasi.<sup>54</sup>

Peneliti mengambil subjek khususnya warga Desa Bangsa yang berumur 12 tahun sampai umur 21 tahun diantaranya dari anak sekolah dan bukan anak sekolah ataupun yang sudah tidak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa subjek memiliki sikap negatif dikarenakan dengan pemahaman yang baik terhadap diri mereka sendiri kemudian adanya dukungan yang positif dari lingkungan terdekat mereka, sehingga mereka mampu memperbaiki diri dan mulai menilai diri mereka secara lebih baik lagi. Adapun remaja yang kami teliti berjumlah 6 orang diantaranya adalah: Septiana, Mukti, Qurotayyun, Nisa Nurajjanah, Salsabila, dan Kurniawan,

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang sedang diamati dalam kegiatan penelitian. Yang menjadi objek penelitian adalah tentang “Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”.

---

<sup>53</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet.XIII.(Jakarta: 2006) hlm.16.

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 215.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi para pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan sebuah informasi.<sup>55</sup> Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide dalam sebuah tanya jawab. Adapun jenis-jenis wawancara terbagi menjadi beberapa yaitu: wawancara terstruktur merupakan dalam prose tanya jawab yang sudah ditentukan baik dari pertanyaan maupun jawabannya. Ada juga wawancara semi terstruktur, sebenarnya hampir sama dengan wawancara terstruktur tapi ini lebih bebas karena narasumber juga diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dan idenya.

Dan ada juga wawancara tak terstruktur wawancara yang bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk memperoleh sebuah data. Biasanya tipe wawancara ini digunakan untuk observasi pendahuluan.<sup>56</sup> Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang sedang dilakukan.<sup>57</sup> Adapun jenis observasi antara lain observasi partisipatif dimana peneliti ikut terjun langsung dalam setiap kegiatan yang ada sekaligus melakukan pengamatan kepada hal-hal yang dikerjakan, mendengarkan apa yang dikatakan oleh mereka dan juga ikut berpartisipasi dalam semua aktivitas yang ada. Observasi juga terus terang

---

<sup>55</sup> A Muri yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan", (Jakarta:Kencana, 2017) hlm.373

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung, Alfabeta, 2017) hlm 115

<sup>57</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2016). hlm 87

atau tersamar artinya memberitahukan kepada sumber data bahwasannya sedang dilakukan observasi.<sup>58</sup>

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang tentang data “Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kebasen Kabupaten Banyumas”.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data berupa teks tertulis maupun foto-foto dan dokumentasi, gambar, artefak.<sup>59</sup> Ada juga yang mendefinisikan dokumentasi sebagai aktivitas atau proses penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan sebagai informasi. Metode dokumentasi berupa foto-foto profil pribadi. Data ini juga dari hasil penelitian yang didapatkan untuk memperjelas. Dengan demikian yang dimaksud peneliti adalah Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

## E. Teknis Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif alangkah baiknya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, peneliti tidak boleh menunggu sampai data-data benar lengkap baru setelah itu dianalisis.

### 1. Pola Pikir Deduktif

Yaitu penjelasan dimulai dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian disimpulkan secara rinci. Setelah penelitian selesai kemudian peneliti menyusun pola pikir deduktif induktif.<sup>60</sup>

### 2. Pola Pikir Induktif

Yaitu analisis data yang bersifat real pada suatu masalah kemudian Pola ditarik kesimpulan secara umum. Setelah melakukan pengamatan

---

<sup>58</sup> A Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta:Kencana, 2017) hlm.391

<sup>59</sup> A Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta:Kencana, 2017). hlm.391

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:Andi, 2000)

dengan lengkap kemudian peneliti menyusun pola pikir induktif untuk disampaikan secara rinci<sup>61</sup>

Adapun penejelasan datanya adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data hal yang tidak terpisah dari analisis data, dimana peneliti memilih data untuk mempertajam, memfokuskan, menabung dan mengorganisasikan data dengan satu cara sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>62</sup>. Dimana fokus penelitian terkait tentang “Resiliensi Remaja *Broken Home* dalam Meraih Kebahagiaan di Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”.

### 2. Penyajian Data

Dalam penelitian penyajian data ini dalam dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan penyajian data maka akan memudahkan data untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah terjadi.<sup>63</sup>

### 3. Kesimpulan atau Verification

Setelah direduksi dan penyajian data, langkah ketiga dalam analisis dan kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau, teori. Dimana fokus penelitian terkait tentang Resiliensi Remaja Desa Broken Home dalam Meraih Kebahagiaan di Bangsa Kebasen Banyumas.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 246.

<sup>62</sup> A Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta:Kencana, 2017) hlm.391

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 252

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 253

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

1. Gambaran Umum Profil Desa Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Desa Bangsa adalah Desa yang berada di Kecamatan Kebasen, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Terdapat perkebunan karet PTPN IX Krumpit di sebagian besar wilayah bagian utara Desa Bangsa. Di Desa Bangsa juga terdapat Jalan Nasional Rute 3 yang membatasi daerah selatan desa ini. Desa Bangsa mempunyai 3 Sekolah Dasar 1 MI swasta, 1 SMK.

Adapun dinamakan Desa Bangsa konon ceritanya pada zaman dahulu ketika mengalami penjajahan para penjajah berkumpul di Desa Bangsa mereka yakni Bangsa Belanda, Bangsa Portugis dan lain-lain. Disamping itu juga di Desa Bangsa yang apa-apa ada diantaranya Kyai, Dalang, Tukang Ebeg, Tukang nari maka dari sekumpulan itu dinamakan Desa Bangsa. Selain juga Desa Bangsa merupakan desa yang mendapatkan apresiasi dari kecamatan, karena se kecamatan kebasen merupakan satu-satunya desa yang banyak Da'inya, Dalang, Serta yang warga yang banyak hiburan misalnya ebeg, lengger dan lain-lainnya.<sup>65</sup>

Desa Bangsa adalah desa yang terletak di selang Desa Adisana sebelah timur dan Karang Sari sebelah barat perkebunan sebelah timur dan Karang Sari sebelah barat perkebunan karet di sebelah utara, dan perlintasannya jalan raya Buntu Sampang membatasi daerah selatannya, dusun Gerumbul yang ada di Desa Bangsa adalah pasar Bangsa Bangsa Lor , Perigi, Pal Wolu, Tanupatra, Pesantren, dan Bangsa terletak di Kecamatan Kebasen Banyumas.

---

<sup>65</sup> Wawancara warga Kepala Desa Bangsa pada hari jumat tanggal 07 Januari 2022 jam 10:48

Kondisi geografis yang akan sangat luas disini adalah terdiri dari letak administratif. Secara administratif Desa Bangsa termasuk dalam wilayah Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas dengan jarak antara Desa Bangsa dengan Ibu Kota Kabupaten Banyumas 20 km dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Banyumas bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap.

- a. Adapun batas administratif Desa Bangsa antara lain sebagai berikut:
  - 1) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Adisana
  - 2) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Sari
  - 3) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Krumpit
  - 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Buntu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.
- b. Pembagian Wilayah Desa Bangsa adalah sebagai berikut:
  - 1) Grumbul Bangsa Lor
  - 2) Grumbul Pasar Bangsa
  - 3) Grumbul Pal Wolu
  - 4) Grumbul Prigi
  - 5) Grumbul Pesantren
  - 6) Grumbul Tanupatra
- c. Kepemimpinan
  - 1) (Alm) Djamirun Martadiwirja (1970)
  - 2) Suparno 1980
  - 3) Prayo Prayogi (1990)
  - 4) Turhamun (2003-2013)
  - 5) Kuat Sugiono (2013-sekarang)

Desa Bangsa ini memiliki iklim yang sama dengan wilayah di Indonesia. Curah hujan yang dimiliki adalah 220.00 mm dan jumlah bulan hujan 7 bulan jumlah hujan ini tidak dapat ditentukan karena keadaan alam yang ada di sekitar kita. Oleh karena itu terkadang penduduk mengeluh karena terlambatnya hujan. Desa ini memiliki suhu 32 derajat C dan tinggi tempat 12.00 mdpl dan bentang di atas wilayah desa ini berbentuk datar

dan pegunungan maka sangat mudah untuk dijadikan sawah irigasi dan perkebunan.

Kenyataan membuktikan bahwa penduduk Desa Bangsa ini memiliki tanah yang datar, pegunungan dan beberapa fasilitas yang memadai. Dengan itu penduduk juga tidak kesulitan untuk Bertani, berkebun, berdagang namun apabila digunakan untuk berkebun hanya saja ada tanah yang kurang subur karena ada tanah yang padat harus memerlukan banyak kompos kandang.

## **B. Hasil penelitian dan Pembahasan**

### **1. Resiliensi remaja *broken home* pada subjek Kurniawan**

Nama : Kurniawan  
 TTL : Banyumas, 23 Mei 2004  
 Kelas : 11 SMK Negri Sampang  
 Umur : 17 Tahun  
 Pekerjaan : Pelajar  
 Agama : Islam  
 Hobi : Game

Berdasarkan hasil observasi dengan Kurniawan memperlihatkan bahwa ia lebih memilih diam dari masalah apa yang dialami kedua orang tuanya aspek resiliensi yang terlihat adalah ia memiliki kemampuan dalam menjaga emosinya dengan tidak banyak bicara kepada orang lain. Kurniawan masih bisa mengendalikan impulsnya. Kurniawan juga memiliki mimpi yang harus diperjuangkan/dicita-citakan hal menunjukkan bahwa didalam dirinya menunjukkan hal-hal yang positif di samping itu juga beliau seorang aktivis di sekolah yang sekarang sedang menduduki sekolah di SMK kelas 11 Jurusan Otomotif.

Kurniawan yang mengetahui penyebab perceraian kedua orangtuanya salah satunya adalah faktor kurang waktu bersama keluarga karena ayah mencari nafkah di luar kota tak kunjung pulang kerumah. Aspek resiliensi yang dimiliki Kurniawan adalah berupa kemampuan

*reaching out*. Hal ini diungkapkan subjek melalui kemampuannya serta tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara orangtuanya.

Subjek Kurniawan memiliki bentuk-bentuk resiliensi dalam meraih kebahagiaan adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menjaga emosinya dengan baik
- b. Mampu bersosialisasi dengan baik
- c. Memiliki cara pandang yang baik dalam menghadapi masalah
- d. Selalu baik hati kepada siapapun
- e. Mampu mengendalikan keinginan sesuai dengan kemampuan
- f. Selalu positif *thinking* dalam belajar
- g. Memiliki cara tersendiri untuk melawati sebuah masalah
- h. Membantu orang yang ada di sekitarnya semampunya<sup>66</sup>

## 2. Resiliensi Remaja *Broken Home* pada Subjek Qurrotayyun

Nama : Qurotayyun  
 TTL : 17 September 2000  
 Umur : 21 Tahun  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Agama : Islam  
 Hobi : Membaca

Melihat hasil wawancara dengan subjek Qurotayyun yang dihasilkan adalah bahwa kedua orang tua Qurotayyun berpisah karena kurangnya komunikasi di dalam keluarga. Disamping itu juga faktor umur antara pasangan yang selisih sehingga pada salah satu mereka hormon-hormon sudah tidak aktif lagi sehingga salah satu mereka mencari kebahagiaan diluar pergi pagi pulang sore. Qurrotayyun adalah salah satu anak yang terakhir di dalam keluarganya dari tiga bersaudara.

Perpisahan orangtua pada tahun 2020 yang sekarang tinggal bersama ayahnya. Adapun resilien yang dilakukan adalah beliau adalah

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan subjek Kurniawan pada jam 16:32 WIB pada tanggal 14 Januari 2022

adalah yang positif *thinking* yang sekarang menduduki pada perkuliahan semester 7 di USOED Purwokerto. Disamping itu juga beliau seorang aktivis di Kampus mengikuti UKM. Qurrotaayun adalah anak yang cerdas seketika duduk di waktu MI hingga SMA selalu mendapatkan juara kelas, bahkan untuk saat ini masih terus menginginkan Pendidikan beliau juga ingin menjadi PNS. Dengan semakin menyibukan diri maka tidak terlarut dalam masalah orang tuanya bahkan tidak membebani dirinya untuk melakukan hal-hal yang dilakukan setiap hari.<sup>67</sup>

### 3. Resiliensi remaja *broken home* pada subjek Septiani

Nama : Septiani  
 TTL : 3 Juli 2003  
 Umur : 19 Tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Toko  
 Agama : Islam  
 Hobi : Nonton Film

Septiani merupakan anak yang kedua dari tiga saudara. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan makna kebahagiaan yang dijelaskan Septiani adalah dapat menerima keadaan dengan ikhlas, mencoba memaafkan keadaan dengan menjalin komunikasi dengan orang tuanya secara baik. Bahkan ia memaknai perceraian kedua orangtuanya selalu positif memiliki harapan lebih baik dan dapat menjalin hubungan dengan teman-temannya.

Memaknai perceraian secara positif adalah mereka menjadikan sebagai acuan untuk mewujudkan cita-cita yang kuat dalam menjalani hidup, menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab serta menjadikan manusia yang ikhlas dalam menerima masalah yang ada. Memaknai kebahagiaan dengan memiliki banyak harapan untuk hidup lebih baik yaitu berupa keinginan untuk kelak dapat membangun rumah tangga yang

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan subjek Qurrotaayun pada jam 13:35 WIB pada tanggal 14 Januari 2022.

harmonis nantinya agar anak-anak tidak merasakan apa yang subjek rasakan pada waktu lampau.

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada subjek Septiani adalah hubungan pertemanan serta hubungan dengan keluarga. Hubungan dengan teman yang tidak ada respon negatif padanya sangat baik buat masa depannya bahkan ketika ada acara-acara selalu diiringi dengan sahabat-sahabatnya yang baik hati. Faktor kebahagiaan berasal dari lingkungan keluarga mereka menerima dengan baik dan sopan serta tetap menjalin komunikasi.<sup>68</sup>

#### 4. Resiliensi remaja *broken home* pada subjek Mukti

Nama : Mukti  
 TTL : 7 Januari 2001  
 Umur : 20 Tahun  
 Pekerjaan : Pekerja Toko  
 Agama : Islam  
 Hobi : Game

Berdasarkan penjelasan dari saudara Mukti dirinya merasa bahagia walaupun sudah tidak lagi berkumpul dengan keluarganya. Kemampuan yang ia lakukan dalam meraih kebahagiaan adalah tetap semangat menjali hidup serta harus tetap melanjutkan mimpi-mimpi meskipun kedua orangtuanya sudah tidak lagi bersamanya. Adapun faktor terpisahnya ayah ibunya di karena sudah tidak ada kecocokan dalam rumah tangga bahkan kurangnya komunikasi dalam satu rumah. Disamping itu juga faktor ekonomi yang kurang dalam keluarganya. Mukti adalah anak kedua dari dua saudra yang sekarang tinggal bersma ibunya serta kakaknya. Dalam usianya yang masih di bawah usia 20 tahun beliau menyibukkan bekerja untuk menjadi lebih baik lagi perekonomiannya membantu keluarganya. Faktor yang mendorong munculnya kebahagiaan adalah berkumpulnya dengan orang yang positif serta terhindar dari teman-teman yang nakal.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan subjek Septiani pada jam 14:11 WIB pada tanggal 14 Januari 2022.

Selain itu juga aktif di lingkungan masyarakat untuk menggantikan posisi ayahnya.<sup>69</sup>

##### 5. Resiliensi remaja *broken home* pada subjek Nurjanah

Nama : Nurjannah  
 TTL : 09 Mei 2001  
 Umur : 20 Tahun  
 Pekerjaan : Karyawan Toko  
 Agama : Islam  
 Hobi : Nonton Film

Bentuk resilien yang dilakukan adalah memiliki perasaan positif dimana dirinya dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya dan menikmati kehidupannya. Hasil wawancara menyebutkan bahwa harapan subjek untuk kehidupannya adalah masing-masing orang tuanya kembali menikah lagi agar kelak di hari tua memiliki teman hidup, memiliki ayah yang dapat membangun keluarga bermasa, selain itu ingin membahagiakan kedua orangtuanya.

Salah satu bentuk resilien yang Nurjannah lakukan untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan menyibukkan diri dengan mengikuti bisnis, karena di bisnis bersama orang-orang yang positif bisa mewujudkan impian-impian. Salah satu impian yang ingin terwujud adalah ingin menjadikan keluarga bersatu lagi.<sup>70</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Seligman bahwa seseorang yang bahagia akan menjalani hidup dengan harapan, namun juga harus sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak sekedar angan-angan yang tidak sesuai dengan kondisinya. Faktor kebahagiaan salah satunya adalah ketika individu dapat bersyukur, ikhlas menerima, menerima melupakan dan memaafkan, selain itu optimis dengan masa depannya dan fokus terhadap kebahagiaan yang sekarang.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan subjek Mukti pada jam 15:21 WIB pada tanggal 14 Januari 2022.

<sup>70</sup> Wawancara dengan subjek Nurjannah pada jam 14:12 WIB pada tanggal 14 Januari

## 6. Resiliensi remaja *broken home* pada subjek Salsabila

Nama : Salsabila  
TTL : Banyumas, 16 Desember 2007  
Kelas : 9 SMP  
Umur : 15 Tahun  
Hobi : Nonton Film  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pelajar

Berdasarkan hasil penelitian Salsabila mengungkapkan bahwa kemampuan untuk meraih kebahagiaan yang ia lakukan adalah berkumpul dengan orang yang positif tetap melanjutkan pendidikan di sekolahnya. Serta menjadikan apa yang terjadi pada kedua orangtua di ambil positifnya dan menjadikan pembelajaran untuk masa depannya nanti. Salsabila mengungkapkan yang menjadikan faktor kebahagiaan adalah pertemanan dan hubungan baik dengan keluarga. Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa subjek memiliki teman-teman yang mendukung dan menguatkan ketika ia ada masalah dan pada umumnya memiliki hubungan baik dengan keluarganya yaitu dengan menjalin komunikasi dan silaturahmi.

Salsabila merupakan anak yang ketiga dari tiga bersaudara. Yang menjadikan faktor terpisahnya orang tuanya adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga serta dalam keadaan jarak jauh. Dengan demikian salah satu dari mereka menyibukan diri masing-masing. Keadaan tersebut memelopori timbulnya permasalahan dalam keluarga. Dari kejadian tersebut subjek tetap mampu dalam mencari kebahagiaan, subjek adalah salah satu siswa yang pandai di dalam kelasnya bahkan sering mendapat juara kelas.<sup>71</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *broken home* merupakan kondisi runtuhnya pernikahan tidak ada pondasi yang kuat dalam hubungan suami

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan subjek Septiana pada jam 14:12 WIB pada tanggal 14 Januari 2022

istri. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kebahagiaan pada remaja *broken home* sangatlah penting karena merupakan tujuan setiap insan, karena yang demikian juga berpengaruh pada perkembangan remaja dimasa depan. Kebahagiaan bagi anak *broken home* adalah terealisasinya harapan dalam lingkup keluarga, misalnya keluarga yang utuh dalam keluarga. Adapun faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah terciptanya hubungan yang baik dalam anggota keluarga, penuh makna, ataupun aktivitas bersama keluarga, optimis menggapai untuk masa depan nanti. Berdasarkan penelitian dari semua subjek bahwa mereka mereka mendapat dukungan dari ibunya untuk masa depan terhadap apa yang dicita-citakan serta harus mewujudkan impian yang baik.

## **7. Latar Belakang Perceraian Orangtua**

Fenomena yang banyak terjadi perpisahan orangtua didasari oleh persoalan banyak masalah dalam keluarga. *Broken home* disebabkan bukan hanya karena perpisahan orang tua saja tetapi melainkan banyak faktor yang melatarbelakangi.

Penyebab dan perselisihan terjadi pada keluarga *broken home* ini bermacam-macam diantaranya karena perpisahan antar kedua orangtua, ataupun hilangnya dalam anggota keluarga (kembali pada sang Maha Kuasa). Fenomena *broken home* yang ditandai dengan ciri-ciri hilangnya beberapa komponen dalam keluarga yang menyebabkan krisis keluarga dengan pola hubungan anggota keluarga dengan memberikan efek yang cukup besar bagi anggota keluarga yang ditinggalkan karena hakikat individu dalam suatu keluarga dilahirkan untuk diberikan kasih sayang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Saudari Nurjannah, Qurota'aun, Silvi, Septiana, Salsabila, dan saudara Mukti dan Kurniawan diketahui penyebab perceraian orangtua mereka adalah faktor ekonomi, faktor ketidakcocokan, beda pikiran, sifat egois, kurangnya komunikasi diantara pasangan suami istri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasruddin Latif yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Perkawinan* mengenai faktor-faktor penyebab *broken home*.

- a. Orangtua yang sedang banyak mengalami tertekan pada masalah keuangan.
- b. Sifat kurang dewasa dalam anggota keluarga
- c. Berprasangka buruk pada suami istri.
- d. Sikap mau menang sendiri dalam anggota keluarga.
- e. Poligami.<sup>72</sup>

Resiliensi bisa melihat kejadian yang dialami oleh kedua orangtuanya sebagai suatu hal yang lebih positif. Dari adanya hal tersebut membuktikan bahwa remaja terlihat tegar dan tetap Tangguh dalam menjalani kehidupan dan tidak menemui suatu hambatan untuk menjalani kehidupan di masa-masa perkembangan selanjutnya. Berdasarkan pada latar belakang dan temuan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam penelitian tersebut ada beberapa efek yang terjadi pada remaja akibat terjadinya perceraian orangtua.

Tabel 1. Latar Belakang Perceraian Orangtua

No	Nama Subyek	Latar Belakang Perceraian Orangtua
1.	Qurotayyun	Kurang komunikasi dalam keluarga, karena sifat egois yang dimiliki kedua orangtua dalam hal apapun dari sinilah mulai hubungan dalam keluarga kurang harmonis hingga berakhir perpisahan.
2.	Mukti	Berawal dari ayahnya menjadi NAPI karena kasus dengan wanita lain, tak lama dari kejadian ini sang ibu menggugat ayahnya ke Pengadilan Agama pas ketika ayahnya masih dalam tahanan.
3.	Nurjannah	Perpisahan orangtua karena sudah tidak nyaman

<sup>72</sup> Nasruddin Latif, *Ilmu Perkawinan*, (Bandung Pustaka Hidayah, 2001), hlm.70-85.

		dengan suatu hubungan dalam anggota keluarga kurangnya komunikasi antara ayah dengan ibu, disamping itu juga karena LDR.
4.	Salsabila	Kondisi dalam anggota keluarga yang kurang harmonis di mulai dari kurangnya pertemuan dalam anggota keluarga antara ayah dengan ibu anak selain itu juga kurang komunikasi.
5	Kurniawan	Yang melatarbelakangi perpisahan adalah dengan karena adanya campur tangan dari orang lain, selain itu juga lebih mendengarkan berita-berita dari luar bukan dari pihak keluarga. Selain mendengarkan kata-kata dari orang lain juga LDR sang suami bekerja di luar kota.
6	Septiani	Septiani mengetahui orang tua berpisah karena mengetahui ayah dan ibunya kurangnya Pendidikan agama sehingga sering terjadi keributan karena masalah hal-hal yang kecil seperti misalnya kurangnya pengertian satu sama lain

## 8. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Resiliensi dibutuhkan untuk mengurangi dan mengatasi-mengatasi dampak-dampak tersebut. Resiliensi mampu kembali normal dapat melakukan kegiatan-kegiatan komunitas yang bermanfaat. Faktor resiliensi menurut Grobeg adalah menjadikan manusia lebih kuat dalam menghadapi masalah, mampu melewati rintangan, mampu bertahan dalam setiap menghadapi masalah. Kemampuan individu dalam menghadapi masalah bisa menyesuaikan tempat.

### a. Faktor Internal

Faktor yang menjadi kekuatan remaja *broken home* adalah individu yang mampu berjuang dalam menghadapi masalah. Resiliensi remaja

mampu memperlihatkan dengan baik kepada orang yang disekitarnya. Faktor internal yang muncul dari ke tujuh subjek ialah mampu berfikir positif bahwa kejadian ini adalah suatu masalah yang diambil positifnya saja, serta menjalani kehidupan dan menerima segala yang terjadi dengan baik. Adapun yang menjadi penguat dalam hal ini adalah adanya dukungan positif dalam anggota keluarga sehingga subjek mampu menghadapi masalahnya. Selanjutnya faktor yang terakhir ialah bahwa semua subjek disayangi orangtua, sahabat, selain itu juga memiliki religiusitas dan spiritualitas yang baik dengan demikian orang yang mengalami *broken home* tetap memiliki tali persaudaraan yang kuat serta mampu menyampaikan unek-unek dalam dirinya secara baik.

#### Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari dorongan luar sehingga menjadikan individu menjadi lebih baik dan mampu bersikap dewasa terhadap apa yang menimpanya.

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa subjek ditemukan ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun paparannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi Resiliensi

No	Nama Subyek	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Kurniawan	Adanya motivasi hidup ingin lebih baik lagi	Dorongan dari anggota keluarga, sahabat, serta lingkungan yang mendukung
2.	Mukti	Adanya keinginan untuk selalu yang terbaik untuk masa depannya	Dorongan dari orang di sekitar yang selalu memberikan support
3.	Nurjannah	Adapun yang menjadi	Adanya rasa sayang

		penguat dalam hal ini adalah adanya dukungan positif dalam anggota keluarga sehingga subjek mampu menghadapi masalahnya	peduli dari orang-orang luar
4.	Salsabila	Memiliki religiusitas secara baik sehingga mampu mengatasi masalah apa yang menimpa dirinya.	Banyak pendukung terhadap setiap hal-hal yang dilakukan
5.	Septiani	Mampu berfikir positif bahwa kejadian ini adalah suatu masalah yang diambil positifnya saja, serta menjalani kehidupan dan menerima segala yang terjadi dengan baik.	Silaturahmi dengan ayah dengan baik dan tetap menghormatinya secara baik.
6.	Qurtayyun	Berjuang demi masa lebih baik serta tetap menjalin silaturahmi dengan baik	Silaturahmi yang tetap terjalin dengan baik.

## 9. Aspek Resiliensi pada Subyek

### a. Aspek Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang yang berjiwa damai dalam menghadapi masalah dalam hidupnya.<sup>73</sup>

Berdasarkan pengamatan terhadap subjek menunjukkan setiap regulasi emosi berbeda namun ada yang sama. Kurniawan, Septi, Mukti, Nurjjanah, Salsabila, Qurotayyun mereka mengungkapkan

<sup>73</sup> Reivich, K., & Chatte, A. *The Resilience factor, 7 Essential Skills for Overcoming life's inevitable obstacle*, (New York: Random House Inc, 2002), hlm. 36.

emosinya dengan cara diam tidak bercerita kepada orang lain baik saudara, sahabat, ataupun orang yang berada didekatnya.

Tabel 3. Aspek Regulasi Emosi

No	Nama Subyek	Aspek Regulasi Emosi
1.	Salsabila	Salsabila mengungkapkan emosinya dengan banyak diam serta sering belajar untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik .
2.	Kurniawan	Kurniawan mengungkapkan emosinya dengan cara sering bersama-sama sahabat serta berbagi kepadanya.
3.	Septiani	Silvi mengungkapkan emosi dengan cara banyak aktivitas serta menyibukan dirinya
4.	Mukti	Mukti mengungkapkan emosinya dengan cara lebih banyak diam serta sering bersama teman-teman
5.	Qurotayyun	Mengungkapkan dengan cara menyalurkan dirinya aktif organisasi
6.	Nurjannah	Nurjannah mengungkapkan emosinya dengan cara banyak berdiam serta menyibukan dirinya dengan bekerja

#### b. Aspek Optimisme

Optimisme yang dimiliki pada responden adalah masa depannya akan lebih baik yaitu tentang rumah tangganya di masa depan akan lebih baik dari pada kedua orang tuanya, dan akan menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa depan nantinya. Subjek memiliki keyakinan bahwa hidupnya akan lebih baik,serta akan menunjukkan bahwa ia mampu mencapai cita-citanya.

Hal ini berkaitan dengan visi yaitu tujuan individu di masa depan yaitu dengan menggambarkan sebuah daya tarik, hasrat, serta

mewujudkan masa depan yang ideal. Berdasarkan hasil penelitian dengan semua subjek yang diteliti mereka memiliki sifat optimis diantara Nurjannah ingin menjadi wanita karir, Qurotayyun ingin menjadi anak yang berprestasi dalam belajar, Mukti ingin menjadi orang yang banyak bermanfaat buat orang banyak, subjek ingin menjadi wanita yang tangguh dalam menghadapi masalah meskipun tidak bersama lagi dengan kedua orangtuanya, Septiani ingin menjadi wanita yang karir untuk masa depan yang lebih baik lagi. Kurniawan ingin menjadi siswa yang semangat dalam proses belajar tingkat SMA, Salsabila ingin menjadi wanita yang Tangguh dalam menghadapi masalah.<sup>74</sup>

Penjelasan di atas merupakan penjelasan yang diungkapkan oleh Revich dan Chatte bahwasannya individu yang resilien adalah orang yang optimis.<sup>75</sup> Dapat dibuktikan dengan impian mereka yang memiliki masa depan yang baik. Adapun Optimismenya seorang subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek Optimisme

No	Nama Subyek	Aspek Optimisme
1.	Nurjannah	Nurjannah ingin menjadi wanita karir, untuk membahagiakan orang tuanya meskipun sudah tidak bareng-bareng lagi.
2.	Mukti	Mukti ingin menjadi orang yang banyak bermanfaat buat orang banyak
3.	Salsabila	Ingin menjadi wanita yang pandai dan selalu menjadi kebanggaan orangtuanya
4.	Septiani	Septiani ingin menjadi wanita yang karir untuk

<sup>74</sup> Wawancara pada subjek Qurotayyun, Mukti, Nurjannah, Kurniawan, Salsabila, Septiani, pada hari Sabtu 08, 01 2022, pada jam 10:38.

<sup>75</sup> Anita Dewi Fatmasari, Hubungan Resiliensi Dengan Stress Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, (Malang, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). hlm 26.

		masa depan yang lebih baik lagi
5.	Qurrotayyun	Qurrotayyun ingin menjadi anak yang berprestasi dalam belajar
6.	Kurniawan	Kurniawan ingin menjadi siswa yang semangat dalam proses belajar tingkat SMA, Salsabila ingin menjadi wanita yang Tangguh dalam menghadapi masalah

### c. Aspek Analisis Penyebab Masalah

Groberg menjelaskan sumber resiliensi ada tiga macam yang pertama *I can*, yaitu sumber kemampuan dari seseorang. Kemampuan yang dimiliki adalah mampu menghadapi masalah serta mampu mengetahui cara menyelesaikan permasalahannya.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari semua subjek memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah. Faktanya mereka dapat mengetahui penyebab perceraian yang dialami orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki resiliensi yang berbeda-beda dengan yang lain.

Tabel 5. Aspek Analisis Penyebab Masalah

No	Nama Subyek	Aspek Analisis Penyebab Masalah
1.	Salsabila	Keegoisan kedua-duanya tidak mau mengalah
2.	Kurniawan	Adanya pihak yang lain datang ke dalam anggota keluarga
3.	Septiani	Ketidakcocokan dalam anggota keluarga
4.	Qurrotayyun	Kurangnya komunikasi dalam anggota keluarga, kurangnya pertemuan serta pergi tanpa izin salah satu pihak suami istri
5.	Mukti	Ketidaknyamanan dalam hubungan keluarga

<sup>76</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), Hlm 230.

6.	Nurjannah	Adanya pihak orang lain yang datang dalam anggota keluarga
----	-----------	--

#### d. Aspek Empati

Penelitian yang diteliti oleh Geef menjelaskan orang yang memiliki kemampuan maka ia akan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Empati adalah bentuk interaksi antara satu orang dengan orang lain.

Nurjannah mengungkapkan bahwa dirinya peduli dengan lingkungannya baik lingkungan dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

*“Ya aku sangat peduli dengan lingkungan keluarga aku, serta di lingkungan masyarakat. Bahkan setiap hari aku menyiapkan peralatan sekolah buat adek aku ke sekolah karena ibunya tidak berada di rumah sedangkan saya tinggal bersama nenek, kakek saya. Selain hal itu saya juga membantu ibu saya mencari nafkah bekerja di toko di Desa Sampang berangkat pagi pulang sore”.*<sup>77</sup>

Sementara itu Qurotayyun mengungkapkan dengan hasil yang berbeda dengan Nurjannah.

*“Kepedulian saya di lingkungan keluarga saya membantu ayah saya jualan di warung sembako selain itu saya juga aktif di lingkungan kampus saya mengikuti ekstra PMR PMI yang bermanfaat di masyarakat maupun kampus saat sedang ada kegiatan”.*<sup>78</sup>

Berbeda cerita dengan subjek Mukti, Kurniawan, Septi, Salsabila mereka melakukan empati di lingkungan keluarga dan masyarakat diantaranya

*“saya peduli dengan lingkungan keluarga saya karena keluarga adalah aset sangat yang paling penting walaupun antara orangtuanya sudah tidak dalam satu rumah misalnya kami tetap bantu orangtua dalam hal beres-beres rumah nyapu, mencuci, dan bantu-bantu apapun yang orang lain kebutuhan bahan kami juga aktif di Karang Taruna Desa”*<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Hasil wawancara Subjek Nurjannah pada jam 17:15 WIB tanggal 13 Januari 2022

<sup>78</sup> Hasil wawancara subjek Qurrotaayyun pada jam 18:30 WIB tanggal 13 Januari 2022.

<sup>79</sup> Wawancara dengan subjek Mukti, Salsabila, Septi, Kurniawan, Silvi pada jam 14:23 WIB pada tanggal 13 Januari 2022.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa resiliensi seorang remaja remaja *Broken home* tidak lagi berdiam diri bahkan tidak melakukan hal yang negatif bahkan mereka cenderung tetap melakukan hal yang positif.

Tabel 6. Aspek Empati

No	Nama Subyek	Aspek Empati
1.	Kurniawan	Peduli dengan teman-temannya apabila ada teman yang sakit maka ia dengan teman-temannya menjenguk serta memberi bantuan kepadanya.
2..	Qurotayyun	Qurrota ayun merupakan orang yang sangat peduli di lingkungannya maka apabila ada bantuan-bantuan ia segera datang. Beliau juga aktif di kampus apabila ada teman yang meminta bantuan karena tiba-tiba sakit membawanya ke UKS serta meminta bantuan orang lain apabila sendiri tidak mampu.
3.	Salsabila	Salsabila merupakan anak yang cerdas di kelas sering juara kelas ia sangat peduli dengan teman-temannya apabila ada teman yang minta bantuan maka ia segera membantunya,
4.	Nurjjanah	Pegawai toko yang berangkat pagi pulang sore, ia sangat peduli dengan keluarganya bahkan setiap harinya selalu yang mengantarkan adeknya sekolah ia juga mempersiapkannya setiap hari.
5	Mukti	Seorang yang sangat peduli dengan anggota keluarganya bahkan ketika hasil kerjanya juga di bagi-bagi dengan anggota keluarganya.
6.	Septiani	Bentuk empati beliau adalah dengan sering bareng masyarakat sehingga jika ada hal-hal yang ingin minta bantuan maka ia cepat membantu.

**e. Aspek *Reaching Out***

*Reaching out* yaitu kemampuan individu dalam menghadapi masalah dengan mencakup keberanian tanpa adanya rasa ketakutan-ketakutan yang menjadi ancaman bagi dirinya dalam menghadapi masalah.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini subjek mampu menemukan arah jalan hidup mereka meskipun orangtua telah berpisah .

Tabel 7. Aspek *Reaching Out*

No	Nama Subyek	Aspek <i>Reaching Out</i>
1.	Qurotayyun	Qurotayyun ingin menjadi wanita yang kuat serta ingin menjadi PNS, menjadi mahasiswa aktif tanpa harus mengenal latar belakang orang tuanya. Perpisahan orang tuanya justru untuk menjadikan pembelajaran agar tidak terjadi dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Qurotayyun berasal keluarga <i>broken home</i> tetapi masih bertahan hingga saat ini dengan baik.
2.	Salsabila	Salsabila ingin menjadikan anak yang ingin selalu juara kelas tanpa memandang darimana asal keluarga disamping itu juga ingin menjadi manusia yang baik hati serta aktif di masyarakat.
3.	Mukti	Ingin mengungkapkan dirinya bahwa ia adalah seorang yang baik serta, beliau memperlihatkannya dengan mengikuti organisasi karang taruna di desa, selain itu beliau juga aktif rajin berangkat kerja dengan rutin.
4.	Nurjannah	Seorang perempuan yang Tangguh beliau bekerja menjadi pegawai toko, selain itu juga melayani adiknya untuk mempersiapkan sekolah setiap

<sup>80</sup> Reivech, K ., & Chatte, A. *Theresillience factor: Essential Skill of Overcoming life's inevitable obstacle*, (New York: Random House Inc,2002). hlm 28

		harinya, dari perpisahan orang tuanya ia tidak memiliki ego untuk tidak peduli dalam anggota keluarganya.
5.	Kurniawan	Menjadi laki-laki yang kuat serta ingin menjadi orang aktivis di sekolah tanpa harus mengetahui latar belakang orangtuanya. Beliau juga ingin selalu mendalami belajar di kejuruan di sekolahnya karena ia menginginkan setelah lulus mendapatkan apresiasi di sekolah untuk membahagiakan kedua orangtua.
6.	Septiani	Septiani menjelaskan bahwa ia ingin menjadi orang yang rendah hati, serta belajar dari perpisahan yang dialami keluarganya harus lebih bijak dalam menangani masalah bukan dengan egois.

## 10. Sumber-Sumber Resiliensi

### a. *I Have*

*I Have* yaitu dorongan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya (eksternal). Pada tanggapan subjek Nurjjanah, Qurotayyun, Kurniawan, Salsabila, Septiani, Mukti, merasa bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang yang berada di sekelilingnya dengan baik, selain itu juga mereka semua mendapatkan dukungan dari keluarga dalam mengejar cita-citana untuk lebih baik lagi di masa depannya. Selain itu juga mereka menghadirkan Tuhannya tempat mencurahkan isi hati sehingga membuat dirinya merasa aman yang menyayangnya dan mengerti apa yang menjadi keluh kesah dalam hidupnya.

Tabel 8. *I Have*

No	Nama Subyek	<i>I Have</i>
1.	Kurniawan	Dukungan dari orang yang berada di sekelilingnya dengan baik, selain itu juga mereka semua mendapatkan dukungan dari keluarga dalam mengejar cita-citana untuk lebih baik lagi di masa depannya.
2.	Septiani	Memperoleh semangat dari orang-orang sekitar dengan baik. selain itu juga mereka semua mendapatkan dukungan dari keluarga dalam mengejar cita-citanya untuk lebih baik lagi di masa depannya.
3.	Qurotayyun	Mempunyai semangat yang tinggi untuk meraih cita-cita serta adanya dukungan dari dalam keluarganya.
4.	Mukti	Banyak dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya sehingga selalu semangat dalam menjalani kehidupannya.
5.	Salsabila	Mempunyai semangat yang tinggi untuk meraih cita-cita serta adanya dukungan dari dalam keluarganya
6.	Nurjannah	Mempunyai semangat yang tinggi untuk selalu berjuang dan banak dukungan dalam anggota kelurga untuk dirinya.

*b. I Am*

*I Am*, Subjek menilai kekuatan yang ada dalam dirinya untuk mampu menghadapi permasalahannya adalah pandai mengarahkan diri, tegar, mampu mengelola emosi, lebih dewasa, bijak, kritis, rendah hati, sopan santun, tata krama dan rajin hingga akademiknya bagus. Responden subjek, mengatakan kekuatan yang dimilikinya adalah sang

suami dimana ia adalah tempat buat mengadu apa yang menjadi masalahnya dalam hidupnya. Responden Kurniawan adalah pandai dengan otomotifnya karena beliau seklah dalam jurusan yang ia senangi. Beliau juga termasuk anak yang sabar, pandai, serta anak yang rajin ibadah sehingga dirinya menemukan tempat sharing mengutarakan apa yang menjadi sumber masalah. Subjek Qurotayyun mengatakan yang menjadi sumber kekuatan adalah orang yang berda di lingkungan sekitarnya.

Tabel 9. *I Am*

No	Nama Subyek	<i>I Am</i>
1.	Nurjannah	Beliau adalah orang yang sangat tekun dalam pekerjaan selalu semangat dalam menjalankan tugas dari atasan dengan adanya kegiatan ini menjadi kekuatan karena selalu berpikir positif disamping itu juga mengerjakan Bisnis NASA dengan baik disana banyak hal-hal yang diajarkan untuk selalu berfikir positif.
2.	Kurniawan	Responden Kurniawan adalah pandai dengan otomotifnya karena beliau seklah dalam jurusan yang ia senangi. Beliau juga termasuk anak yang sabar, pandai, serta anak yang rajin ibadah sehingga dirinya menemukan tempat sharing mengutarakan apa yang menjadi sumber masalah.
3.	Mukti	Mengatakan yang menjadi sumber kekuatan adalah orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
4.	Qurrotaayun	Mengatakan yang menjadi sumber kekuatan adalah orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
5.	Salasbila	Responden subjek Salsabila mengatakan

		kekuatan yang dimilikinya adalah sang suami dimana ia adalah tempat buat mengadu apa yang menjadi masalahnya dalam hidupnya
6.	Septiani	Mengatakan yang menjadi sumber kekuatan adalah orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

c. *I Can*

Responden memperlihatkan meminta bantuan orang-orang yang berada di sekitarnya untuk memecahkan masalah, selain itu juga subjek melakukan pendekatan dengan Tuhannya dengan memperbanyak shalat di malam hari untuk mendapatkan pertolongan Allah serta untuk menjadikan dirinya agar lebih tenang.

Tabel 10. *I Can*

No	Nama Subyek	<i>I Can</i>
1.	Qurotayyun	Adanya Motivasi dalam dirinya serta adanya dorongan dari orang luar dan selalu menyerahkan dirinya kepada sang kuasa terhadap masalah
2.	Nurjjanah	Semangat dalam menjalankan tugas pekerjaan rumah maupun di tempat kerja dengan baik
3.	Salsabila	Adanya dorongan dari lingkungan luar serta selalu menghadirkan Allah untuk memperoleh petunjuk
4.	Mukti	Selalu semangat dalam menjalankan kerjaan seta adanya faktor dorongan dari lingkungan keluarga dengan baik, serta tak pernah lupa menerahkan hasilnya kepada sang kuasa
5.	Kurniawan	Adanya dorongan motivasi dalam dirinya serta adanya dorongan dari orang luar dan selalu menyerahkan dirinya kepada sang kuasa terhadap

		masalah
6.	Septiani	Adanya dalam dirinya serta adanya dorongan dari orang luar dan selalu menyerahkan dirinya kepada sang kuasa terhadap masalah

### 11. Kebahagiaan pada anak *Broken Home*

Tabel 11. Kebahagiaan Subyek

No	Nama Subyek	Kebahagiaan Subyek
1.	Salsabila	Salsabila mengungkapkan bahwa kemampuan untuk meraih kebahagiaan yang ia lakukan adalah berkumpul dengan orang yang positif tetap melanjutkan pendidikan di sekolahnya. Serta menjadikan apa yang terjadi pada kedua orangtua di ambil positifnya dan menjadikan pembelajaran untuk masa depannya nanti. Salsabila mengungkapkan yang menjadikan faktor kebahagiaan adalah pertemanan dan hubungan baik dengan keluarga.
2.	Nurjannah	Nurjannah lakukan untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan menyibukkan diri dengan mengikuti bisnis, karena di bisnis bersama orang-orang yang positif bisa mewujudkan impian-impian. Salah satu impian yang ingin terwujud adalah ingin menjadikan keluarga bersatu lagi
3.	Mukti	Kemampuan yang ia lakukan dalam meraih kebahagiaan adalah tetap semangat menjalani hidup serta harus tetap melanjutkan mimpi-mimpi meskipun kedua orangtuanya sudah tidak lagi bersamanya.

4.	Qurotayyun	Positif <i>thinking</i> yang sekarang menduduki pada perkuliahan semester 7 di UNSOED Purwokerto. Disamping itu juga beliau seorang aktivis di Kampus mengikuti UKM. Qurrotaayyun adalah anak yang cerdas seketika duduk di waktu MI hingga SMA selalu mendapatkan juara kelas, bahkan untuk saat ini masih terus menginginkan Pendidikan beliau juga ingin menjadi PNS.
5.	Septiani	Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan makna kebahagiaan yang dijelaskan Septiani adalah dapat menerima keadaan dengan ikhlas, mencoba memaafkan keadaan dengan menjalin komunikasi dengan orang tuanya secara baik. Bahkan ia memaknai perceraian kedua orangtuanya selalu positif memiliki harapan lebih baik dan dapat menjalin hubungan dengan teman-temannya.
6.	Kurniawan	Bentuk kebahagiaan yang ia miliki adalah selalu dengan orang yang positif bersama teman-teman untuk menghilangkan rasa sedih serta mendalami ilmu yang sedang dipelajari

## 12. Faktor Kebahagiaan Pada Anak *Broken Home*

Berdasarkan teori Seligman mengungkapkan aspek kebahagiaan yaitu:

a. Terjalin hubungan positif dengan orang lain

Informan dari subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Informasi ini di dapatkan dari tetangga yang mengungkapkan sebuah tindakan subjek yang sering bersikap positif dengan baik

dengan warga masyarakat. Subjek juga merupakan anak yang aktif dan periang, seta ramah di lingkungan kepada siapapun.<sup>81</sup>

b. Keterlibatan Penuh

Subjek sering bertemu dengan orang tua dengan baik serta berkomunikasi dengan lancar. Semua subjek sering bertemu dengan orangtuanya meskipun kadang hanya beberapa kali saja pertemuan yang sebentar tapi bagi seorang anak yang *broken home* sangat berarti, meskipun hanya ketemu orangtua salah satunya saja. Meskipun subjek kecewa dengan apa yang dilakukan kedua orangtuanya, sudah menjadi kewajiban seorang anak berbakti kepada kedua orangtuanya.

c. Penemuan Makna Hidup

Subjek menemukan kebahagiaan ketika berkumpul dengan orang yang positif, menyibukan diri dengan banyak beraktivitas di masyarakat misalnya dengan mengikuti karang taruna, ataupun mengikuti bisnis. Kegiatan lain yang dilakukan adalah dengan tetap semangat menjalankan pendidikan, mengikuti ekstra di sekolah, serta menganggap perpisahan kedua orangtua seolah-olah sudah tidak ada lagi permasalahan dalam hidupnya.

d. Optimisme

Subjek memiliki optimisme dalam sebuah impian mereka dengan baik dengan dukungan dari lingkungan keluarga, teman, serta masyarakat. Subjek juga menginginkan sampai menjadi seorang PNS untuk membahagiakan orang tuanya. Adapun sikap optimisme yang lain adalah tentang semangat dalam belajar.

e. Resiliensi

Keenam subjek mampu mengatasi masalah yang seolah-olah dalam hidupnya tidak ada permasalahan hidup. Meskipun yang sebenarnya subjek juga kecewa apa yang dilakukan kedua orangtuanya.

---

<sup>81</sup> wawancara dengan tetangga subjek pada jam 13:34 WIB pada tanggal 17 Januari 2022

Tabel 12. Faktor-Faktor Kebahagiaan Subyek

No	Nama Subyek	Faktor-Faktor Kebahagiaan Subyek
1.	Kurniawan	Sahabat yang baik, serta lingkungan yang mendukung kegiatan
2..	Qurotayyun	Dikelilingi orang yang positif thinking serta aktif dalam organisasi
3.	Mukti	Aktif dalam bekerja serta bersama-sama temannya
4.	Septiani	Adanya sahabat-sahabat yang selalu mensupport setiap kegiatan serta dorongan orang di sekitar
5.	Salsabila	Sahabat, orang-orang disekitar
6.	Nurjannah	Dengan memperbanyak sahabat, nonton film

#### **E. Pihak Yang Memberikan Dukungan Dalam meraih Kebahagiaan**

Berdasarkan hasil penelitian, keenam subjek mengemukakan bahwa ibu adalah sosok yang paling menguatkan dan selalu memberikan dukungan. Dukungan yang diberikan adalah berupa dorongan motivasi dalam mengejar cita-cita untuk masa depan nanti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa makna resiliensi dalam meraih kebahagiaan pada remaja *broken home* adalah mereka mampu menerima dengan ikhlas, mencoba memaafkan dengan kembali menjalin komunikasi dengan orangtua, memaknai perceraian kedua orangtuanya dengan positif, memiliki harapan yang baik buat masa depannya nanti. Memaknai perceraian secara positif adalah mereka yang menjadikan acuan untuk meraih cita-cita melanjutkan mimpi-mimpi yang diinginkan secara baik dan benar. Memiliki harapan yang baik hubungan yang harmonis tetap menjalin komunikasi, supaya nanti kelak akan membangun rumah tangga yang harmonis agar anak-anaknya tidak merasakan apa yang dirasakan pada waktu lampau dengan latar belakang keluarga *broken home*. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah adanya dorongan pertemanan yang harmonis serta hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik.

Kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan bagi remaja *broken home* pada subjek penelitian ini adalah positif, sehingga kebahagiaan yang positif membuat mereka melakukan perilaku yang juga positif dalam pandangan hidup dalam menjalani hidup sehari-harinya walaupun dengan latar belakang dari keluarga *broken home*. Kemampuan kebahagiaan pada subjek Salsabila, Septiani, Nurjannah, Qurotayyun, Kurniawan, dan Mukti selalu menunjukkan dengan sikap baik yang sopan serta terhindar anak-anak nakal hal ini ditunjukkan dengan pola perilaku yang dijelaskan pada paparan di atas secara mendetail.

Kebahagiaan pada remaja *broken home* adalah terealisasinya sebuah impian tanpa harus melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada latar belakang orangtuanya.

## **B. Saran-Saran**

### **1. Bagi Subjek**

Dari informasi yang didapatkan dari subjek keluarga *broken home* adalah remaja yang memiliki kebahagiaan secara baik dan positif. Dari yang hal demikian itu subjek selalu melakukan hal yang baik dan positif. Dari latar belakang keluarga *broken home* maka tidak menjadikan hubungan komunikasi menjadi putus, tetapi tetap terjalin komunikasi secara baik.

Diharapkan mampu menganalisis permasalahan perceraian orangtua tanpa adanya perselisihan ataupun masalah dalam menghadapinya sehingga dapat memperoleh petunjuk.

### **2. Bagi Orang Tua**

Remaja *broken home* tidak semuanya memiliki sifat positif terhadap apa yang menimpa kedua orangtuanya, bahkan ada yang cenderung menjadi anak yang nakal. Dengan kondisi orang tua yang berpisah maka orang tua tetap harus memberikan pendidikan yang terbaik buat anak-anaknya masa depan nanti agar lebih lagi serta menjadi pribadi yang baik di lingkungan keluarga, sahabat, serta lingkungan masyarakat. Disamping itu juga harus tetap terjalin komunikasi agar tidak adanya konflik yang baru. Orangtua juga diharapkan tetap mampu bersilaturahmi dengan baik dan rutin kepada anak-anak sehingga anak merasa selalu mendapatkan kasih sayang.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya disarankan mampu memberikan hasil yang lebih mendetail. Metode observasi yang digunakan misalnya mengetahui subjek dalam kesehariannya terkait dengan penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya mampu mengetahui resiliensi kebahagiaan dari orang-orang yang di sekitarnya.

### C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah atas izin Allah dapat terselesaikan dengan baik maka di akhir penutup ini peneliti akan menyampaikan banyak mohon maaf karena masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun perkataan. Diharapkan peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang resiliensi remaja *broken home* dalam meraih kebahagiaan secara lebih mendalam mendetail . Akhir kata penulis sampaikan terima kasih banyak atas semua pihak yang telah membantu sampai dengan sukses. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ahmadi, Ali 1997. Merawat Cinta Kasih. Jakarta: Pustaka Agama.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arif Maksur Makmur. 2009. *Tesaurus Plus Indonesia Inggris*. Jakarta: Anggota IKAPI
- Bela Mardianti Putri. 2019. *Makna Kebahagiaan pada Remaja Korban Broken Home*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Bethania, Wia. 2016. Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi : Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 2007. *AL-HIKMAH Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Eka Asridari. 2003. *Resiliensi Korban Perceraian Orangtua*. Skripsi. Universitas Yogyakarta
- Elizabet B Hurlock, 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Endah Puspita Sari. 2018. *Indikator Kebahagiaan ( Al-Sa'adah) dalam Persepektif Alqur'an dan Hadis PSIKOLOGIKA* Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi
- Felisitas Purnaningsih. 2016t. *Motivasi Belajar Remaja Yang mengalami Broken Home*. Skripsi: Universitas Sanata Drama
- Franz Magnis Susen. 2009. *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius
- Gani Fitria. 2017. *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home*. Skripsi. Universitas Sanata Drama
- Indah Permata Sari. 2019. *Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup*. Indonesia Jurnal Of School Counseling

- Jean B Rosen Baum, 2010. *Pintu Bahagia Psikiatri untuk Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Nuansa
- Latif, Nasarudin. 2001. Ilmu Perkawinan. Bandung: Pustaka Hidayah.
- LN, Yusuf Syamsu. 2010. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA.
- Mir'atanniasa, Intan Mutiara. 2017. Resiliensi Mahasiswa Tuna Netra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nancy.R.Ahern. 2007. Resilience In Adolescent College Students. Dissertation. India: University Of Delaware.
- Novianna, Ruth Permatasari. *Pengungkapan Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Pangestu, Bigme. 2017. Motivasi Berprestasi Siswa *Broken Home* di SMA N 2 Banguntapan. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Panuju, Panut & Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Patrica. 2017. *Resilensi Yang Orangnya Bercerai*. Skripsi. Studi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Sanadrama: Yogyakarta
- Reivich. K. & Chatte. 2002. A. The Resilience Factor 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacle, New York: Random House Inc
- Rifa Hidayah. 2009. *Psikologi Pengasuh Anak*. Malang: UIN Malang Press
- Siti Faunia Hasan. 2015. Maklumat Hidup dan Kebahagiaan Sebenarnya (dari Persepektif Islam). Malaysia: Press
- Softyan. S. Willis. 2013. *Konseling Keluarga*. Bandung: Bandung Alfabeta
- Sujoko. *Hubungan Antara Keluarga Broken Home , Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. Dosen Fakultas Psikologi. Surakarta : Universitas Setia Budi
- Syamsu Yusuf LN. 2010. Psikologi Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tien Suharto. 1992. *Pola Asuh Anak Keluarga*. Jakarta: TIM Penggerak PKK Pusat
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Andi.

Wiarso, Giri. 2015. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka.

Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta



# **LAMPIRAN - LAMPIRAN**



## PEDOMAN WAWANCARA

### Lampiran 1

#### a) Pedoman wawancara untuk Qurrotayyun

Nama : Qurrotayyun

Alamat : RT08/03 Desa Bangsa

Tempat : Rumah

1. Bagaimana kemampuan anda untuk menghadapi masa depan setelah orangtua bercerai?  
“Fokus ke masa depan untuk lebih baik serta menyibukkan diri dalam hal yang bermanfaat”
2. Apakah kamu mempermasalah permasalahan orangtua?  
“tidak”
3. Bagaimana hubungan kamu setelah orangtua berpisah?  
“Hubungan dengan orangtua Alhamdulillah baik dan masih tetap terjalin komunikasi”
4. Bagaimana dengan impian kamu?  
“Tetap berjuang demi masa depan yang lebih baik lagi, serta ingin menjadikan motivasi untuk lebih baik lagi”
5. Bagaimana cara kamu mendapatkan kebahagiaan setelah orangtua berpisah?  
“Dengan cara memperbanyak kesibukan misalnya dengan organisasi, di lingkungan kampus, desa, dan lain sebagainya”
6. Berapa kali sekali berjumpa dengan orangtua kamu?  
“Berjumpa dengan orang tua tak sesuai jadwal, hanya ketika mau saja atau kapan saja”
7. Bagaimana tanggapan kamu saat ini positif atau negative?  
“Alhamdulillah saya menanggapi masalah ini selalu dengan sifat positif”
8. Hal apa yang dilakukan pada saat ini?  
“Menyibukkan diri dengan banyak bergaul dengan orang yang positif”
9. Apakah ada orang yang menilai dengan negative?  
“Karena saya berada dilingkungan yang positif maka Alhamdulillah selama ini aman-aman saja belum ada yang negatif”
10. Dimana kamu tinggal saat ini?  
“Untuk saat ini saya tinggal bersama ayah
11. Ekstra apa yang kamu ikuti di kampus?  
“PMII”
12. Apa yang menjadi latar belakang perceraian orang tua kamu?  
“Yang melatarbelakangi perpisahan adalah salah satu orangtua saya sering pergi dan tidak pulang ke rumah”
13. Berapa saudara kandung kamu?  
“Saya 3 bersaudara”

b) Pedoman wawancara untuk Salsabila

Nama : Salsabila  
Kelas : 3 SMP  
Alamat : Rt08/03 Desa Bangsa

1. Bagaimana tanggapan kamu tentang perpisahan orang tua kamu?  
“Saya menanggapi semua itu dengan hal yang positif misalnya saya tetap menjalin silaturahmi dengan keluarga dengan baik”
2. Bagaimana pendidikan kamu?  
“Untuk saat ini saya masih dalam pendidikan tingkat SMP”
3. Bagaimana hubungan antara orang di sekitar kamu?  
“Hubungan dengan orangtua saya tetap berjalan lancar dan komunikasi setiap saat”
4. Apa yang dilakukan kamu untuk masa depan kamu?  
“Dengan banyak aktivitas seperti banyak belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus”
5. Bagaimana hubungan kamu dengan orangtua kamu apakah baik?
6. Apa yang melatarbelakangi perpisahan orangtua kamu?
7. Kemampuan yang bagaimana untuk dapat mendapatkan kebahagiaan?
8. Berapa kali sering ketemu dengan orang tua kamu?  
“Untuk ketemu sendiri itu tidak pasti, karena ada kesibukan masing-masing”
9. Apa yang menjadi penyebab orang tuaku pisah?  
“Yang menjadikan berpisah karena perpisahan jarak sehingga kurang komunikasi”
10. Hal apa yang membuat kamu bahagia untuk saat ini?  
“Belajar untuk mendapatkan nilai-nilai yang bagus, dengan demikian dapat juara di kelas serta dapat membawa saya ke lomba-lomba”
11. Disaat rindu kebersamaan orangtua apa yang bisa kamu lakukan?  
“Untuk saat ini yang dilakukan adalah ketemu jika kondisi mendukung, jika kondisi kurang mendukung maka cukup dengan VC.

c) Pedoman wawancara untuk Kurniawan

Nama :Kurniawan  
Kelas :II SMK  
Alamat :RT08/03 Bangsa Kecamatan Kebasen

1. Bagaimana kondisi kamu setelah mengetahui orangtua berpisah?  
“Untuk saat ini Alhamdulillah masih damai serta masih berhubungan baik dengan orangtuanya”
2. Dimana sekarang kamu tinggal?  
“Saat ini saya tinggal bersama kakek nenek saya, karena ibu saya berada di luar kota, bapaknya pulang kerumah orangtuanya”
3. Apa yang kamu lakukan untuk mendapatkan kebahagiaan?  
“Menyibukan diri dengan kegiatan di sekolah seperti mendalami ilmu penjurusan”

4. Faktor yang menjadi penyebab orang tuamu pisah?  
“Faktor yang menjadi pemisah adalah adanya campur tangan orang lain”
5. Berapa kali ketemu dengan orang tua kamu?  
“Tidak menentukan berapa kali dalam satu minggu”
6. Bagaimana dengan pendidikan kamu?  
“Saat ini saya sedang menjalankan pendidikan di SMK jurusan Otomotif”

d) Pedoman wawancara untuk Septiani

Nama :Septiani  
 Kesibukan :Kerja  
 Alamat :RT08/03 Bangsa, Kebasen Banyumas

1. Bagaimana kemampuan anda untuk menghadapi masa depan setelah orangtua bercerai?  
“Mampu mengatasi masalah setiap apa yang menimpanya, mampu memberikan apresiasi ke dirinya”
2. Apakah kamu mempermasalah permasalahan orangtua?  
“Permasalahan orangtua tidak saya permasalahan karena saya lebih fokus ke masa depan saya”
3. Bagaimana hubungan kamu setelah orangtua berpisah?  
“Hubungan saat ini masih berjalan lancar, ataupun jika tidak bertemu menggunakan komunikasi online”
4. Bagaimana dengan impian kamu?  
“Apapun kondisinya saya tetap semangat dalam meraih cita-cita demi masa depan yang lebih baik”
5. Bagaimana cara kamu mendapatkan kebahagiaan setelah orangtua berpisah?  
“Kemampuan saya untuk saat ini adalah dengan mencari nafkah untuk diri sendiri dan lebihnya untuk keluarga”
6. Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua kamu pada saat ini?  
“Hubungan terjalin baik bahkan sering bertemu keduanya”
7. Berapa kali sekali berjumpa dengan orang tua kamu?  
“Untuk bertemu tak sesuai dengan setiap minggunya”
8. Bagaimana tanggapan kamu saat ini positif atau negative?
9. Hal apa yang dilakukan pada saat ini?
10. Bagaimana dukungan dengan impian kamu dari keluarga kamu?
11. Apakah ada orang yang menilai dengan negative?  
“Tidak, dikarenakan tinggal di tempat orang yang berpikir positif”
12. Dimana kamu tinggal saat ini?  
“Saat ini tinggal bersama dengan ibunya”
13. Apa kegiatan kamu saat ini?  
“Kegiatan saat ini saya menyibukan diri dengan bekerja”
14. Apa yang menjadi latar belakang perceraian orangtua kamu?

“Yang menjadi latar belakang adalah karena jauh atau disebut dengan LDR, di samping itu juga kurangnya komunikasi”

e) Pedoman wawancara untuk Mukti

Nama: Mukti

Kesibukan : Kerja

Alamat :Rt 09/04 Bangsa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

1. Bagaimana kemampuan anda untuk menghadapi masa depan setelah orangtua bercerai?

“Fokus pada masa depan jalani apa yang menjadi kesibukan pada setiap hari”

2. Apakah kamu mempermasalahkan permasalahan orangtua?

“Tidak justru menjadikan pembelajaran buat saya nanti”

3. Bagaimana hubungan kamu setelah orangtua berpisah?

“Hubungan saat ini masih berjalan aman pada semestinya anak dengan orangtuanya”

4. Bagaimana cara kamu mendapatkan kebahagiaan setelah orangtua berpisah?

“Dengan banyak kegiatan serta bareng dengan orang-orang yang berorganisasi, selain itu juga

5. Berapa kali sekali berjumpa dengan orang tua kamu?

“Bertemu dengan orangtua tidak menentu, dikarenakan adanya kesibukan pada masing-masing”

6. Apakah ada orang yang menilai dengan negative?

“Tidak, dengan alasan selalu mendapatkan dorongan dari sekitar”

7. Dimana kamu tinggal saat ini?

“Saat ini saya tinggal bersama dengan ibu saya dan nenek saya”

8. Apa kegiatan kamu saat ini?

“Untuk saat ini saya menyibukan diri dengan bekerja

9. Apa yang menjadi latar belakang perceraian orang tua kamu?

“Yang melatarbelakangi adalah karena kurangnya komunikasi, adanya keegoisan pada masing-masing”

f) Pedoman wawancara untuk Nurjjanah

Nama : Nurjjanah

Kesibukan : Kerja

Alamat : Rt 09/5 Bangsa Kebasen Banyumas

1. Bagaimana kemampuan anda untuk menghadapi masa depan setelah orangtua bercerai?

“Kemampuan saya dalam meraih kebahagiaan adalah dengan memperbanyak kegiatan selain itu juga dengan mengikuti bisnis dalam bisnis tersebut selalu diajarkan berpikir positif dalam menyikapi masalah”

2. Apakah kamu mempermasalahkan permasalahan orangtua?

3. Bagaimana hubungan kamu setelah orangtua berpisah?

“Hubungan dengan orangtua baik-baik saja bahkan masih sering ketemu walaupun tak setiap hari”

4. Bagaimana dengan impian kamu?

“Menjadikan permasalahan

5. Bagaimana dukungan dengan impian kamu dari keluarga kamu?

6. Dimana kamu tinggal saat ini?

7. Apa kegiatan kamu saat ini?

“Bekerja di sebuah toko sebagai pelayan para pembeli”

8. Apa yang menjadi latar belakang perceraian orang tua kamu?

“Yang melatarbelakangi adalah karena adanya orang ketiga dalam hubungan pernikahan orangtua kami”

9. Berapa saudara kandung kamu?

“Untuk saat ini saya mempunyai 2 saudara”



  
**IAIN PURWOKERTO**  
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/6194/06/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : FI RIHLATIN NAJAH**  
**NIM : 1717101013**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

<b># Tes Tulis</b>	<b>:</b>	<b>72</b>
<b># Tartil</b>	<b>:</b>	<b>70</b>
<b># Imla'</b>	<b>:</b>	<b>70</b>
<b># Praktek</b>	<b>:</b>	<b>70</b>
<b># Nilai Tahfidz</b>	<b>:</b>	<b>70</b>



Purwokerto, 06 Jan 2020

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

**CERTIFICATE**

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/2855/2020*

This is to certify that :

Name : **FI RIHLATIN NAJAH**  
Student Number : **1717101013**  
Study Program : **BKI**

Has completed an English Language Course in  
Intermediete level organized by Language  
Development Unit with result as follows:



**SCORE : 61      GRADE: FAIR**



ValidationCode

Purwokerto, June 12th, 2020  
Head of Language Development Unit,



**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001





وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

www.iaipurwokerto.ac.id 325122 - 0421 هاتف 02123 بوروكرتو ٥٠ أ. شارع جنرال احمد بائي رقم: ٥٠

## الشهادة

الرقم: ان.١٧/UPT.Bhs./PP.٠٠٩/٢٨٥٥/٢٠٢٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : في رحلة النجاح

رقم القيد : ١٧١٧١٠١٠١٣

القسم : BKI

قد استحققت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على  
المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة  
 لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

النتيجة : ٧٣ (جيد)



بوروكرتو، ١٢ يونيو  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



# SERTIFIKAT



Nomor: 26/K.LPPM/KKN.46/11/2020

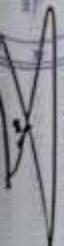
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : FT RIHLATTIN NAJAH  
NIM : 1717101013  
Fakultas / Prodi : FD / BKI

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 89 (A).

Purwokerto, 13 November 2020  
Ketua LPPM,

  
Dr. H. Ansoni, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004

Lampiran V

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. A Yani No. 40A Telp. 0281-535834 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 35126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIP/CI/1446/VIII/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
85-100	A	4,0
81-85	A-	3,8
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B



Sabagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT-TIPD IAIN Purwokerto.

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 03 Maret 1998

**ELRIHLATIN NAJAH**

NIM: 1717101013



Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003

Purwokerto, 18 Agustus 2021

Kepala UPT-TIPD

Lampiran VII

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**SERTIFIKAT**  
Nomor: 079/In.17/Pan.PPL.FD/PP.009/4/2021

**Fi Rihlatin Najah**

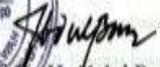
---

NIM. 1717101013

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 mulai tanggal 26 Januari 2021 - 6 Maret 2021  
di Kantor Urusan Agama (KUA) Tambak dengan nilai A  
dan dinyatakan LULUS

Purwokerto, 12 April 2021  
Ketua Panitia,



Dekan Fakultas Dakwah  
  
P. H. Abdul Basit, M.Ag.





  
Nur Azizah, M.Si.

K. H. SAIFUDDIN ZUL